KARANIYA

PUTRA TERATAI

RIWAYAT HIDUP

PADMASAMBHAVA

Yeshe Tsogyal

PUTRA TERATAI
RIWAYAT HIDUP PADMASAMBHAVA

Yeshe Tsogyal

PUTRA TERATAI

RIWAYAT HIDUP PADMASAMBHAVA

YAYASAN PENERBIT KARANIYA
Dharma Universal Bagi Semua

Pustaka Karaniya ke-128
Cetakan, I September 2007

Putra Teratai
Riwayat Hidup Padmasambhava

Disusun oleh *Yeshe Tsogyal*
Diungkapkan oleh *Nyang Ral Nyima Oser*
Prakata oleh *Yang Mulia Dilgo Khyentse Rinpoche*
Penjelasan atas Riwayat Hidup Padmasambhava
oleh *Tsele Natsok Rangdrol*
Diterjemahkan dari bahasa Tibet ke bahasa Ingris
oleh *Erik Pema Kunsang*
Disunting oleh *Marcia Binder Schmidt*
Copyright © Shambhala Publication, Boston, 1993
Copyright © Rangjung Yeshe, 1998

14,5cm x 21cm; xxxvi+368 hlm.
ISBN: 979-8727-14-2

Judul Asli : The Lotus Born, Life Story of Padmasambhava
Penerjemah : Edi Juangari
Penyunting : Dewi Astuti
Tata Letak : Indra Ari Wibowo

Hak cipta terjemahan ini pada Yayasan Penerbit Karaniya dilindungi Undang-Undang

Copyright © THE SOCIETY FOR THE STUDY OF NATIVE ARTS AND SCIENCES, a California non-profit corporation doing business as NORTH ATLANTIC BOOKS, and RANGJUNG YESHE PUBLICATIONS

DAFTAR ISI

Prakata oleh Yang Mulia Dilgo Khyentse Rinpoche ~ ix

Pengantar Penerjemah ~ xi

Menjernihkan Makna Sejati oleh Tsele Natsok Rangdrol ~ xv

Prolog ~ 1

1. Padmasambhava menjadi putra Raja Indrabodhi dan mewarisi tahta kerajaan ~ 3
2. Padmasambhava berlatih di dalam tanah-tanah kuburan dan diberkahi oleh para dakini ~ 11
   Padmasambhava mengikuti guru-gurunya, menerima ajaran-ajaran, dan menunjukkan cara melatih batin ~ 17
4. Padmasambhava membuat orang bertobat dengan mukjizat, menaklukkan pertapa-pertapa sesat, dan membawa manfaat yang luar biasa bagi ajaran-ajaran Buddhis ~ 23
   Padmasambhava menyelesaikan tingkatan vidyadhara mahamudra dengan cara Vishuddha dan Kilaya ~ 31
6. Raja Tibet naik tahta ~ 35

7. Raja menumbuhkan keyakinan di dalam Dharma, mengundang Guru Bodhisattva ke Tibet untuk memenuhi aspirasinya, dan meletakkan pondasi biara ~ 39
8. Padmasambhava pergi ke Tibet atas dasar welas asih dan bertemu dengan para utusan ~ 43
9. Guru Padma mengikat semua dewa dan iblis Tibet di bawah sumpah ~ 47
10. Padmasambhava diundang ke Istana Karang Merah dan menaklukkan tempat pembanguan biara ~ 51
11. Yang Mulia Raja dan Guru Padma mendirikan Samye yang agung dan melakukan konsekrasinya ~ 57
12. Kedua guru, Padmasambhava dan Khenpo Bodhisattva, serta dua orang penerjemah, Kawa Paltsek dan Chokro Lui Gyaltsen, menerjemahkan dan memperlihatkan ajaran-ajaran Mantra Rahasia ~ 63
13. Lima biksu Tibet pergi ke India mencari ajaran dan Guru Namkhai Nyingpo meraih pencapaian ~ 73
14. Vairochana dari Pagor pergi ke India mencari Dharma dan dibuang ke Tsawarong ~ 83
15. Raja mendirikan hukum Buddhadharma ~ 95
16. Guru Vimalamitra diundang dan pengusiran Vairochana disesali ~ 103
17. Ajaran-ajaran Dharma diterjemahkan dan didirikan di Samye ~ 113
18. Padmasambhava menjalankan upacara pendukung bagi raja dan memperpanjang rentang hidupnya ~ 117
19. Guru Padma menurunkan sadhana-sadhana Mantra Rahasia dan raja beserta pengikutnya ikut serta dalam latihan sadhana ~ 123
20. Padmasambhava mempekerjakan penjaga biara, menerjemahkan mantra- mantra dahsyat demi melindungi Buddhadharma, dan mengajarkan cara memperbaiki sumpah-sumpah suci ~ 131
21. Guru Padma menyembunyikan ajaran-ajaran dan instruksi-instruksi sebagai pusaka, dan memberikan ramalan kepada raja ~ 141

22. Guru Padma seorang diri mengunjungi tempat-tempat keramat untuk sadhana di Tibet, menyembunyikan pusaka-pusaka batin, dan memberikan petunjuk secara lisan ~ 151
23. Raja Tibet dan para pengikutnya berusaha menahannya, namun tidak berhasil mendapatkan persetujuan Guru Padma, tatkala beliau bermaksud pergi ke benua di bagian barat daya ~ 157
4. Guru Padma menyampaikan kata-kata terakhirnya kepada raja-raja Tibet ~ 165
25. Guru Padma menyampaikan kata-kata terakhirnya kepada menteri- menteri Tibet ~ 169
26. Guru Padma menyampaikan kata-kata terakhirnya kepada para biksu dan biksuni Tibet ~ 171
27. Guru Padma menyampaikan kata-kata terakhirnya kepada guru-guru Dharma Tibet ~ 175
28. Guru Padma menyampaikan kata-kata terakhirnya kepada para tantrika Tibet ~ 179
29. Guru Padma menyampaikan kata-kata terakhirnya kepada para meditator Tibet ~ 183
30. Guru Padma menyampaikan kata-kata terakhirnya kepada para yogi Tibet ~ 187
31. Guru Padma menyampaikan kata-kata terakhirnya kepada para laki-laki Tibet ~ 189
32. Guru Padma menyampaikan kata-kata terakhirnya kepada perempuan- perempuan Tibet ~ 193
33. Guru Padma menyampaikan kata-kata terakhirnya kepada para dermawan dan penerima terhormat dari Tibet ~ 197
34. Guru Padma menyampaikan kata-kata terakhirnya kepada tabib-tabib dan orang-orang sakit dari Tibet ~ 201
35. Guru Padma menyampaikan kata-kata terakhirnya kepada guru-guru dan murid-murid Tibet yang membentuk ikatan-ikatan Dharma ~ 205
36. Guru Padma menyampaikan kata-kata terakhirnya kepada masyarakat Tibet secara umum ~ 209

37. Raja dan para menteri memohon Guru Padma membabarkan ajaran-ajaran bodhisattva Avalokiteshvara ~ 213
38. Penjelasan tentang bagaimana Guru Yang Maha Welas Asih memandang enam kelas makhluk hidup dengan tiga jenis welas asih ~ 217
39. Manfaat dan kebajikan Enam Suku Kata dari Yang Maha Welas Asih ~ 224
40. Guru Padma menyanyikan sebuah lagu membalas penghormatan ~ 229
41. Guru Padma pergi menaklukkan raksasa-raksasa di sebelah barat daya dan menyanyikan lagu-lagu kepada para pelayan dan pengikutnya ~ 235

Epilogia ~ 245

Sejarah Ringkas ~ 247

Catatan ~ 249

Bibliografi ~ 261

Glosari ~ 275

Indeks ~ 359

PRAKATA
Yang Mulia Dilgo Khyentse

GURU PADMASAMBHAVA, Guru Agung dari Uddiyana dan sang raja Dharma, merupakan perwujudan tunggal dari aktivitas mereka yang berjaya selama tiga zaman. Selaras dengan cara-cara yang digunakan makhluk hidup untuk memahami realita, terdapat tak terhitung banyaknya kisah kehidupan tiga misteri tubuh, ucapan, dan pikiran beliau. Di antara kisah-kisah itu, Kisah Kehidupan Sanglingma berjudul Biografi dan Sejarah Dharma Rangkaian Permata, yang terlihat dari terma yang sangat mendalam dari Ngadag Nyang, seperti kisah sang raja ini.

Sanglingma menekankan pada bagaimana Padmasambhava membuat tobat para pengikut dari negeri kegelapan Tibet. Sanglingma meringkas semua riwayat hidup dan sejarah Guru Rinpoche, dan juga mengandung kunci pokok sembilan wahana Sutra dan Mantra. Ia merupakan naskah yang sah menyangkut bagaimana ajaran-ajaran Sutra dan Mantra menyebar di Negeri Salju Tibet.

Sanglingma juga memuat petunjuk-petunjuk dan nasihat yang diberikan secara lisan, yang ditinggalkan oleh Guru Agung dari Uddiyana sebagai wasiat yang terperinci dan sangat mendalam untuk membantu Buddhadharma dan orang-orang dari generasi yang akan datang.

Biografi, juga berisikan nasihat akhir Padmasambhava tentang praktek, inti dari ajaran-ajaran Sutra dan Mantra ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Erik Pema Kunsang dari Denmark, dengan niat yang satu, yang tulus, untuk memperluaskan Buddhadharma.

Setelah gerbang menuju manfaat dan kualitas-kualitas baik dari kisah kehidupan Guru Rinpoche terbuka kepada semua manusia sepanjang masa dan bagi semua ras, semoga setiap orang yang melihat, mendengar, ataupun merenungkan beliau mendapatkan pengetahuan yang mendalam mengenai naskah Dharma Mulia yang berasal dari kitab suci, dan penyadaran, serta dipastikan menjadi seorang anak Vidyadhara yang berjaya di atas Gunung Kemenangan Berwarna Tembaga di Chamara.

Ini ditulis oleh Dilgo Khyentse di Biara Kejayaan Ngagyur Shechen Tennyi Dargye Ling pada hari kelima belas bulan pertama Tahun Kuda Besi. Semoga ia berjaya.

Pengantar Penerjemah

PUTRA TERATAI: RIWAYAT HIDUP PADMASAMBHAVA, dikenal luas dengan nama Sanglingma, merupakan sebuah terjemahan dari biografi Sang Guru Agung yang dicatat oleh murid Tibet beliau yang paling utama, dakini Yeshe Tsogyal. Sanglingma bermakna "Biara Tembaga". Ia menunjuk kepada sebuah biara di Samye yang dibangun oleh salah seorang ratu dari Raja Trisong Deutsen. Pada abad kesembilan, Yeshe Tsogyal menyembunyikan biografi ini di bawah arca makhluk luhur Tantra Hayagriva yang terletak di atas altar biara. Pusaka terma ini ditemukan oleh Nyang Ral Nyima Oser (1124-1192). Kemudian, di abad belakangan ini, kisah ini dikenal setelah tempat penyimpanannya ditemukan.

Jamgon Kongtrul Pertama (1813-1899) menganggap riwayat hidup Padmasambhava ini cukup penting untuk menjadi teks pertama, dalam volume pertama kumpulan pusaka termanya yang termahsyur, Rinchen Terdzo. Sanglingma sendiri merupakan bagian dari kesusasteraan Kathang, sekelompok kitab suci umat Buddha yang mengisahkan biografi Padmasambhava sebagaimana ditulis secara turun-temurun oleh murid-murid Tibet beliau yang utama. Banyak bagian dari biografi ini telah disembunyikan sebagai pusaka terma untuk melindunginya dari perubahan masa. Berabad-abad kemudian, bagian-bagian biografi ini akan ditemukan oleh seorang terton,

seorang reinkarnasi murid Padmasambhava yang berhasil, yang telah bersumpah untuk menyelamatkan orang-orang dari generasi yang akan datang. Sanglingma merupakan suatu naskah suci religius yang dibaca oleh pengikut-pengikut setia Padmasambhava, dengan tujuan mempertahankan kemukjizatan dan belas kasih luhur beliau di dalam batin mereka.

Mengapa sosok Padmasambhava begitu penting? Dengan penyadaran agungnya dan kekuatan spiritualnya, ia menciptakan kondisi yang mendukung penyebarluasan ajaran-ajaran Vajrayana di dunia ini. Di Tibet, ia menaklukkan roh-roh yang menjadi musuh Buddhadharma, dan mendamaikan kekuatan-kekuatan negatif, memungkinkan penyelesaian dan konsekrasi Biara Agung Samye. Bahkan, dengan welas asih yang tak pernah padam dan beragam cara yang mahir, Guru Padma menyimpan berbagai ajaran bagi generasi berikutnya. Ajaran-ajaran terma ini akan diungkapkan jika kondisinya telah mendukung dan manfaatnya paling tepat untuk orang-orang di masa seperti itu. Bahkan di zaman ini, ajaran-ajaran pusaka Padmasambhava masih terus ditemukan. Untuk menilai masa silam dan melihat dengan cermat masa sekarang, pengaruh Padmasambhava memang tidak terukur.

Untuk menjernihkan keraguan terhadap Padmasambava, saya hendak menyarankan pembaca meneliti versi kehidupan Padmasambhava yang ringkas dan tepat oleh Jamgon Kongtrul Pertama seperti terkandung di dalam Ajaran-ajaran Dakini.[1] Selanjutnya, terdapat beberapa buku dalam bahasa Inggris yang berkaitan dengan kisah ini, seperti tersebut di dalam bibliografi. Pada akhirnya, saya akan menghadirkan rangkuman dari tulisan Tsele Natsok Rangdrol tentang Sang Guru Yang Lahir Dari Teratai ini.

Di masa-masa akhir hidupnya, Tsele Natsok Rangdrol, yang juga menyandang reputasi sebagai salah seorang inkarnasi Jamgon Kongtrul di masa dahulu, dihadapkan pada delapan belas pertanyaan tentang kisah kehidupan Padmasambhava yang tertera di dalam kesusasteraan

Kathang. Beberapa di antara jawabannya berhubungan langsung dengan terjemahan Sanglingma seperti dikemukakan dalam buku ini. Karena itu, saya mengambil kebebasan untuk mengutip dan meringkas bagian yang paling relevan dari nasihatnya yang mulia tentang bagaimana memahami latar belakang sejarah dan pribadi Sang Guru Yang Lahir Dari Teratai. Bagian-bagian itu ditampilkan dalam karangan setelah ini, yang diberi judul "Menjernihkan Makna Sejati".

Di belakang buku ini saya memuat suatu bibliografi naskah-naskah tentang sumber sejarah Tibet yang berhubungan dengan Padmasambhava, Vimalamitra, dan Vairochana. Bersamaan dengan ajaran-ajaran lisan yang cukup beruntung saya terima, tulisan-tulisan yang berharga ini membentuk landasan bagi catatan-catatan dan penjelasan di dalam daftar kata. Saya dengan tulus berharap, mengikutsertakan judul-judul naskah itu dapat memberi ilham bagi penerjemahan selanjutnya, sehingga latar belakang sejarah ajaran-ajaran Vajrayana dapat menjadi terang.

Sebagai penutup, saya ingin menghaturkan terima kasih kepada Yang Mulia Dilgo Khyentse Rinpoche atas dorongannya untuk melakukan karya terjemahan ini, yang paling terhormat Tulku Urgyen Rinpoche atas penjelasannya untuk banyak hal yang sangat sukar, dan para penjunjung ajaran Guru Rinpoche saat ini yang telah memberikan inspirasi yang tak ternilai, terutama Tulku Pema Wangyal dan Orgyen Tobgyal Rinpoche. Dengan rasa hormat kepada kebaikan hati mereka, saya menumbuhkan harapan untuk berbagi riwayat hidup yang menakjubkan dari Guru Mulia Padmasambhava ini. Rasa terima kasih yang paling dalam juga saya tujukan kepada setiap orang yang telah membantu usaha penerjemahan Sanglingma ini, khususnya kepada isteri saya Marcia, yang meneliti setiap tingkat proses produksi; kepada Phinjo Sherpa, yang terus-menerus mengetikkan bahan untuk naskah dan melakukan berbagai macam koreksi; kepada Franz-Karl Erhard atas bantuannya mencari naskah-naskah yang ada; dan kepada Carol Faust atas banyak sarannya yang bermanfaat.

Akhirnya, saya merasa bahagia oleh adanya suatu kebetulan bahwa karya terjemahan ini selesai pada hari mulia konsekrasi Biara Samye di Tibet oleh Yang Mulia Dilgo Khyentse Rinpoche pada tanggal 29 September 1990.

ERIK PEMA KUNSANG
Biara Ka-nying Shedrup Ling
Boudhanath, Nepal

Menjernihkan Makna Sejati

oleh Tsele Natsok Rangdrol

Para Buddha dan Bodhisattva dari seluruh zaman dan penjuru
Perwujudan dari semua obyek perlindungan, Padma Thotreng Tsal,
Lingkupilah semua makhluk dan diriku ini didalam kasih sayangmu.
Semoga setiap harapan kami terkabul dengan lembut.
Memperkuat Dharma dan menambah keadaan mulia
Agar kesadaran sejati segera akan dicapai.

Kelahiran Padmasambhava

Kata padma berasal dari bahasa Sansekerta. Kata ini diadaptasi ke dalam bahasa Tibet, dan mempunyai arti bunga teratai. *Sambhava* artinya "lahir dari". Nama Padmasambhava yang umum dikenal di Tibet adalah Pema Jungney, terjemahan dari bahasa Sansekerta, Padmakara, yang artinya, "berasal dari sekuntum teratai".

Pada saat Padmakara lahir dari sekuntum teratai, dan juga, pada saat dibawa pulang oleh Raja Indrabhuti, di manapun ia duduk, sekuntum bunga teratai seketika itu tumbuh mekar. Sehingga raja berseru, "Anak ini sungguh-sungguh lahir dari teratai!" Karenanya ia dikenal sebagai Padmakara.[2]

Nama ordinasinya adalah Shakya Senge. Belakangan, setelah menjadi ahli di bidang pengetahuan dan menjadi pemimpin dari lima ratus

pandita besar, ia dikenal sebagai Padmasambhava, Putra Teratai. Demikianlah, ia benar-benar diberi nama selaras dengan cara ia dilahirkan.

Telah termashyur di mana-mana bahwa Guru Mulia ini lahir dari sekuntum bunga melalui cara yang dikenal sebagai kelahiran seketika. Kelahiran seketika dalam dirinya sendiri tidaklah luar biasa karena semua makhluk hidup lahir dengan satu dari empat cara kelahiran: lahir dari kandungan, lahir dari telur, lahir dari kelembaban, dan lahir seketika. Namun kelahiran Sang Guru adalah luar biasa dibandingkan kelahiran seketika biasa. Karena, kuntum teratai dari mana ia lahir, di tengah Danau Danakosha, dilingkupi oleh sinar-sinar perpaduan Buddha Welas Asih Amitabha dan semua Buddha dari sepuluh penjuru.

Ini bukanlah pujian berlebihan yang disampaikan secara paksa oleh seorang pengikut tua Aliran Nyingma yang dungu; Padmakara dinyatakan oleh Buddha Sakyamuni sendiri di dalam banyak sutra dan tantra. Jika semua ramalan itu hanya ditemukan di dalam tantra-tantra Nyingma, akan sulitlah bagi orang lain untuk menyakininya dengan sepenuh hati, jadi inilah sebuah kutipan dari *Sutra Dewi Tak Bernoda*:

Aktivitas semua yang berjaya dari sepuluh penjuru
Akan menyatu dalam satu bentuk tunggal,
Seorang putra Buddha, yang meraih pencapaian ajaib,
Seorang guru yang mewujudkan semua aktivitas Buddha,
Akan muncul di sebelah barat laut Uddiyana.

Padmasambhava juga diramalkan di dalam *Sutra Rahasia-rahasia Yang Tak Terbayangkan*:

Suatu perwujudan dari para Buddha dari ketiga masa,
Bersama dengan karya-karya agung di Zaman Baik ini,

Akan muncul sebagai seorang Vidyadhara
Di tengah sekuntum teratai ajaib.

Tantra Samudera Perbuatan Ganas menyatakan:

Seorang pemegang ajaran rahasia semua Buddha
Raja dari kemurkaan yang tak terhancurkan,
Sebuah bentuk ajaib tanpa ayah dan ibu,
Akan muncul sebagai seorang Vidyadhara
Di Danau Kosha di Uddiyana

Terdapat banyak sekali kutipan yang sejenis, namun karena ini sudah cukup untuk memberikan suatu pengertian, saya semestinya menahan diri untuk tidak memaparkan perincian lebih jauh. Intinya memastikan bahwa beliau lahir dari sekuntum bunga teratai.

Bagi orang-orang yang tidak dapat ditobatkan oleh seseorang yang lahir secara luar biasa, Padmasambhava menunjukkan dirinya dilahirkan dari kandungan. Dalam versi ini ia dilahirkan sebagai putra Raja Mahusita dari Uddiyana dan diberi nama Danrakshita. Setelah dewasa, ia berkeinginan meninggalkan istana untuk mempraktekkan Dharma, akan tetapi orangtuanya tidak membolehkan ia berbuat seperti itu. Tak mampu mencari jalan lain, ia melihat bahwa ia hanya dapat pergi dengan melakukan perbuatan jahat. Ia membunuh salah seorang anak raja dan karenanya dibuang sebagai orang hukuman.[3] Setelah mendapatkan ordinasi di bawah pandita Shakyabodhi, ia diberi nama Shakya Senge.

Yang manapun kejadiannya, Guru Padma bukanlah seorang manusia materi, bukanlah seorang yang biasa. Kita harus memahami bahwa semua contoh tindakan dan hidupnya merupakan peragaan gaib yang dimaksudkan untuk membuat orang tobat sesuai dengan kecenderungannya masing-masing. Dengan menganggapnya sebagai seorang manusia normal, kita akan gagal memahami, bahkan sebagian kecil saja, kualitas-kualitas pencerahan beliau.

Padmasambhava di Tibet

Ada banyak catatan yang berbeda-beda tentang berapa lama Guru Padma tinggal di Tibet. Satu cerita mengisahkan bahwa beliau tinggal di sana selama seratus dua puluh tahun. Sumber-sumber lain menyatakan beliau telah diminta pergi akibat fitnah dari menteri-menteri culas setelah tinggal di sana selama enam atau tiga tahun, delapan belas atau tiga bulan. Seperti sudah saya sebutkan sebelumnya, orang biasa tidak mampu mengukur perbuatan-perbuatan dari mereka yang berjaya; jangan lupakan hal itu di sini juga.

Di zaman dulu, Buddha Sakyamuni mengajarkan *Sadharma Pundarika Sutra*. Sutra ini menggambarkan bagaimana Buddha membuat suatu mukjizat, membuat waktu pembabaran ajaran, yang sebenarnya berlangsung selama satu pagi, muncul seolah-olah berlangsung selama lima puluh zaman. Buddha juga mampu merubah satu saat menjadi satu zaman, dan satu zaman menjadi satu saat. Mana mungkin intelektualitas kita mampu memahaminya?

Seperti dipahami secara umum oleh rakyat, dan seperti diceritakan dalam *Catatan Sejarah Bashey* pendek dan panjang, Guru Padma datang ke Tibet, melakukan satu upacara untuk menaklukkan tanah di sekitar Samye, dan dua kali menampilkan ritual persembahan api untuk menjinakkan dewa dan siluman. Ketika akan melakukan upacara untuk ketiga kalinya, beberapa menteri yang culas mencegahnya. Guru Padma juga memberikan nasihat kepada raja dan beberapa orang mulia. Tatkala Guru Padma baru akan merubah padang tandus menjadi padang rumput, gurun pasir menjadi ladang, menumbuhkan pohon dan sebagainya, para menteri salah memahaminya dan melarang perbuatan itu. Tanpa menuntaskan tujuannya, beliau dibawa ke Terusan Dataran Langit dengan ditemani dua menteri religius. Dalam perjalanan, Guru Padma menaklukkan beberapa pembunuh yang dikirim oleh menteri-menteri jahat dengan cara melumpuhkan mereka dengan kesaktiannya. Dari Terusan Dataran Langit, Guru Padma terbang menuju barat laut.

Cerita-cerita ini dikisahkan dalam *Catatan Sejarah Bashey* pendek dan panjang. *Catatan Sejarah Bashey* hanya terdiri dari persepsi-persepsi dangkal menteri-menteri pada masa itu yang tidak saya anggap benar-benar autentik. Barangkali bisa dipahami dengan perbandingan ini: Dua belas perbuatan Buddha dan sebagainya berbeda di dalam Hinayana dan Mahayana. Kita hanya menganggap versi Mahayana yang benar-benar akurat. Versi Hinayana adalah apa yang dipahami lewat pandangan pengikut-pengikut Hinayana yang terbatas. Ini sama dengan analogi sebuah kulit kerang putih yang terlihat berwarna kuning oleh orang yang menderita sakit kuning. Orang yang pandangannya sehat akan melihatnya sebagaimana adanya. Demikian juga di sini, kita tidak boleh menganggap benar pandangan yang tidak murni, sebaliknya letakkanlah keyakinan kita pada kata-kata sejati dari Guru Padme sendiri.

Karenanya, perlu dikatakan di sini bahwa tidak ada pertentangan di dalam ajaran-ajaran terma suci yang menyatakan bahwa Guru Padma tinggal di Tibet selama seratus dan sebelas tahun. Karena orang-orang India menghitung enam bulan sebagai satu tahun, "tahun" di sini harus dimengerti sebagai "setengah tahun", dengan kata lain Guru Rinpoche tinggal di sana selama lima puluh enam tahun.

Beberapa menteri dan orang-orang yang tidak setia menganggap Guru Rinpoche hanya tinggal beberapa bulan di Tibet. Mereka hanya melihat Padmakara menaklukkan tanah Samye, melakukan konsekrasi untuk biara-biara di sana, dan memberikan ajaran kepada raja dan beberapa pengikut yang beruntung. Tatkala tinggal di Tibet, Guru Agung menghabiskan sebagian besar waktunya dengan mengunjungi, memberkahi, menyembunyikan terma, dan sebagainya di tempat-tempat dan wilayah-wilayah rahasia yang utama. Untuk alasan ini, bisa dimengerti mengapa sebagian besar rakyat Tibet tidak bertemu dengannya.

Dalam pandangan kita, tatkala Padmasambhava akan meninggalkan Tibet menuju negeri para rakshasa di barat daya, ia mengadakan konsekrasi bagi semua biara. Ia dikawal ke Terusan Dataran Langit oleh Pangeran Lhasey dan banyak pengikut yang lain, di sana ia menurunkan banyak petunjuk dan ramalan. Di hari kesepuluh bulan Monyet, ia dibawa melintas langit ke benua Chamaraoleh oleh daka dan dakini yang membawa persembahan.

Padmasambhava sebagai Buddha Cerah

Makhluk biasa yang akan dilatih, meyakini para Buddha dari tiga zaman mengambil kelahiran dalam berbagai bentuk makhluk hidup di dunia yang berbeda-beda. Para Buddha mendorong tindakan-tindakan mengumpulkan jasa-jasa baik dan menyucikan rintangan-rintangan dalam zaman yang tak terhitung banyaknya. Kita dapat menemukan bukti-bukti tentang ini dari kisah-kisah kehidupan Buddha. Jika kita meyakini kata-kata Buddha itu asli, kita juga dapat percaya bahwa pernyataan-pernyataan yang ditemukan di dalam banyak sutra dan tantra yang berhubungan dengan Guru Agung Padmakara adalah pengejawantahan dari belas kasih semua Buddha. Tidak ada gunanya berkeras menolak dan menahan derita.

Munculnya Padmasambhava di Dunia Ini

Menurut kitab-kitab suci yang disebutkan di atas dan naskah-naskah yang lain, termasuk *Tantra Perwujudan Sempurna Hakikat Yang Tak Tertandingi*,[4] terdapat berbagai catatan tentang kapan persisnya Guru Padma akan datang. Sebagian besar sumber tampaknya menyetujui masa itu adalah dua belas tahun setelah wafatnya Buddha. *Nirvana Sutra* menyatakan:

Dua belas tahun sesudah
Aku memasuki Nirvana,
Seseorang yang melampaui yang lain
Akan muncul dari kuncup sekuntum teratai
Di danau suci Kosha

Disebelah barat laut perbatasan negeri Uddiyana.

Buddha juga bersabda di dalam *Sutra Ramalan Magadha*:

Saya akan wafat untuk mengikis pandangan kekekalan.
Namun setelah dua belas tahun dari sekarang,
untuk mengenyahkan pandangan kemusnahan mutlak,
Saya akan munculdari sekuntum teratai di danau suci Kosha
Sebagai seorang putra agung menggembirakan sang raja
Dan memutar roda Dharma makna inti yang tak tertandingi.

Inilah versi yang disetujui dengan bulat dari semua narasi yang ditemukan dalam ajaran-ajaran terma asli.

Sukar bagi saya sendiri untuk mengenali dengan tepat tahun sebenarnya saat Buddha lahir dan wafat. Ada banyak ketidakcocokan dalam berbagai catatan, namun semua sejarah Aliran Nyingma menyatakan bahwa Buddha Sakyamuni wafat di Tahun Burung Besi dan bahwa Padmasambhav dilahirkan di Tahun Monyet Bumi. Selang waktu antara dua peristiwa ini adalah dua belas tahun, sehingga saya mengambil ini sebagai versi yang benar.

Satu versi dari Khatang menyatakan Padmasambhava mendapatkan ordinasinya dari Ananda di hadapan arahat Nyima Gungpa dan Tetua Kashyapa. Ajaran-ajaran terma lain yang dapat dipercaya dan tidak dimanipulasi, tidak memuat cerita ini. Saya sendiri, walaupun telah tua dan tidak berpendidikan, sudah membaca cukup banyak versi-versi panjang dan pendek berbagai biografi Guru Rinpoche. Secara khusus, saya telah memeriksa dengan hati-hati naskah terma dari Ngadag Nyang yang terkenal dengan nama *Riwayat Hidup Sanglingma*. Sumber-sumber saya menyatakan bahwa Padmakara tinggal selama lima tahun di istana raja di Uddiyana dan lima tahun di Hutan Dingin. Sesudah masa itu ia pergi ke banyak tanah kuburan, seperti Hutan Gembira dan Sosaling tempat ia menerima kekuasaan dan berkah dari dakini-dakini

kebijakan Vajra Varahi, Penyokong Kedamaian, dan Penakluk Mara. Di sini ia juga mengikat dakini-dakini dunia dan dakini-dakini karma di bawah sumpah, dan menjadikan mereka sebagai pelayannya.

Meskipun Buddhadharma dan semua topik pengetahuan muncul secara spontan di dalam batin Padmasambhava, namun ia berpura-pura mempelajari bahasa, ilmu pengobatan, logika, seni ukir, dan sebagainya, untuk membangkitkan keyakinan dalam diri pengikut-pengikutnya yang biasa. Setelah ini, ia menerima ordninasi dalam sebuah gua di Sahor dari Guru Sakyabodhi, yang lebih dikenal sebagai Guru Agung Prabhahasti, dan diberi nama Shakya Senge. Guru Rinpoche menjadi seorang bhiksu dengan tujuan mencegah orang-orang biasamembangkitkan pikiran-pikiran salah. Padmakara kemudian menerima penganugerahan kuasa, penjelasan-penjelasan tantrik, dan instruksi lisan mengenai Tantra Yoga dari Guru Prabhahasti. Detil-detil ini tidak terbantah dan layak dipercaya.

Kritik untuk Pengikut-Pengikut Aliran Nyingma

Ajaran-ajaran Mantra Rahasia dari Terjemahan Awal sangat mendalam, luas, dan agung. Sayangnya, para pengikut ajaran ini menipu diri mereka sendiri dengan mengejar kemapanan mata pencaharian dan pencapaian tujuan-tujuan yang sementara, bukannya berjuang di dalam pratek untuk meraih realisasi. Dengan menjalani kehidupan berumah tangga, mereka tidak lagi menjadi bagian dari mantra ataupun sutra. Mereka bukan apa-apa selain noda bagi Terjemahan Awal.

Inilah sebabnya mengapa pengikut-pengikut Aliran Sarma, baik yang terpelajar maupun yang dungu, tidak hanya merendahkan ajaran dan pengikut Aliran Nyingma dalam batas-batas agama Buddha, tapi juga memandang jijik kepada mereka, seperti sedang melihat genangan muntahan.[5] Akibat keadaan ini, kata-kata luhur Padmakara, Buddha Kedua, telah dicemari oleh pembenaran, penghilangan, penambahan, prasangka, dan tafsiran yang dilakukan demi kepentingan diri sendiri.

Mantra Rahasia telah menjadi seperti kayu cendana bernilai tinggi yang berubah menjadi arang yang dijual murah.

Di zaman kegelapan ini, tampaknya tidak ada siapapun yang memperhatikan ajaran, mempelajari ataupun melaksanakan terma-therma kuno yang sempurna. Berjilid-jilid kitab telah menjadi sarang kutu. Para guru menghabiskan waktu mereka mengejar kesenangan baru yang diberi nama terma-terma baru atau apapun yang menyerupai terma yang pada hari ini telah berkembang biak seperti jamur di kebun kala musim hangat. Melihat keadaan yang menyedihkan ini, bhiksu tua dan bodoh seperti saya ini, tak bisa berbuat apa-apa kecuali menitikkan air mata.

Kehandalan Pustaka Kathang

Sekarang ini, terdapat dua versi Padma Kathang yang dikenal luas. Satu, oleh Orgyen Lingpa, berbentuk puisi, dan yang satunya lagi oleh Sanye Lingpa dalam bentuk prosa. Pengaruh dua pustaka ini bagi negeri Tibet sangat besar. Kendati bagian pokok dari dua naskah ini pasti berasal dari kata-kata Guru Agung, dapat dikenali beberapa orang dungu dantak terdidik telah mengadakan tambahan dengan istilah-istilah sehari-hari dan ungkapan-ungkapan bikinan mereka sendiri.

Demikian juga, *Lima Catatan Sejarah* yang terkenal tak salah lagi adalah suatu terma dari Orgyen Lingpa. Namun, jika anda uji kata-kata dan maknanya, naskah ini tidak seperti suatu ajaran terma asli. Contohnya, tambahan bahwa Guru Rinpoche memiliki seorang putra dan ramalan-ramalan dari orang-orang yang muncul belakangan, saya sendiri menganggapnya tidak masuk akal. Berbagai versi Padma Kathang sebagian besar terdiri dari ajaran-ajaran Guru Padmasambhava. Tenju saja ajaran-ajaran itu menyimpan anugerah yang luar biasa, tapi singkatnya cukup sukar bagi saya untuk menerima naskah-naskah itu sebagai sumber-sumber sejarah yang layak diandalkan.

Secara umum, adalah tidak mungkin bagi orang biasa untuk mengukur para Buddha dan siddha-siddha agung yang memiliki kemampuan mentransformasikan waktu, menjelmakan berbagai bentuk jasmani, dan menampilkan berbagai jenis mukjizat. Kadang kala, satu ajaran sederhana dan perbuatan Buddha dipahami dengan cara yang berbeda-beda oleh beragam jenis pengikut berdasarkan kapasitas dan kemampuan mereka masing-masing. Misalnya saja, tatkala Buddha membuat mukjizat agung, pengikut-pengikut Hinayana melihat kejadian itu berlangsung selama satu hari, sedangkan orang-orang Mahayana menyaksikannya berlangsung selama setengah bulan.

Orang umumnya hanya menerima tiga putaran roda Dharma. Namun, orang-orang luar biasa melihat Buddha memberikan ajaran-ajaran lain yang tak terhingga banyaknya, seperti *Avatamsaka*, *Kalachakra*, dan sebagainya. Sebelum orang mencapai mata Dharma, tidaklah tepat untuk mencoba menilai Buddhadharma ataupun orang lain.

Berikut ini adalah satu cerita untuk melukiskan perbedaan besar antara ruang lingkup pengertian Hinayana dan Mahayana:

Satu kali, Manjushri menghabiskan masa retreat musim hujannya dengan ditemani oleh kumpulan selir Raja Salgyal. Belakangan, Mahakashyapa mencelanya, membunyikan genta, dan berseru, "Bodhisattva, engkau seorang pelanggar, jangan tinggal di antara bhiksu-bhiksu Sangha!"

Buddha sendiri kemudian meminta Manjushri mengungkapkan kekuatan nilai-nilai luhurnya. Dengan kekuatannya, terlihat bagaimana seorang Manjushri hadir di dekat tiap Buddha di setiap alam di sepuluh penjuru. Juga terlihat seorang Mahakashyapa memukul genta di tiap alam. Yang Terberkahi kemudian bersabda, "Mahakashyapa, apakah engkau akan mengusir semua bentuk Manjushri atau hanya yang ini?"

Mahakashyapa merasa menyesal. Ia hendak membuang genta namun tak mampu melakukannya. Genta itu terus bergema. Ia kemudian meminta ampun kepada Buddha dan Buddha memintanya memohon maaf kepada Manjushri.

Menurut cerita ini, jika seorang arahat agung seperti Mahakashyapa saja tidak mampu menilai karakter orang lain, bagaimana orang biasa seperti kita ini bisa mampu? Sungguh penting sekali untuk tidak menambah rintangan!

Tingkat Pencapaian Padmasambhava

Guru Agung dari Uddiyana berkata bahwa ia bukanlah seorang Buddha ekplisit melainkan seorang Buddha yang telah mencapai empat buah latihan spiritual. Ada orang, yang tidak senang dengan pernyataan ini, membuat beragam keberatan. Bukan terletak di dalam kekuatanku untuk membuat pernyataan apakah Padmasambhava secara tegas menyadari buah dari seorang arahat.

Tapi, kedudukan Aliran Nyingma dalam hal ini tidak pelak lagi adalah bahwa ia merupakan suatu perwujudan belas kasih dari semua Buddha di sepuluh penjuru. Padmasambhava muncul dalam suatu nirmanakaya untuk mendamaikan makhluk-makhluk dari zaman kegelapan. Ini bukanlah pendapat pribadi yang kami junjung secara paksa dengan obsesi yang kotor. Guru Agung telah diramalkan oleh Buddha sendiri. Tidaklah perlu membuat perincian tentang hal ini, atau mencoba mengartikan ia sebagai orang biasa yang harus menempuh jalan dalam berbagai tingkatan, seperti meraih buah arahat atau pratyekabuddha.[6]

Lima Kualitas Unggul Padmasambhava

Buddha Sakyamuni memuji nilai-nilai luhur dari inkarnasi yang akan datang, Padmasambhava. Ia melukiskannya memiliki lima kualitas yang membuatnya unggul di antara perwujudan para Buddha yang lain. Kutipan berikut ini bersumber dari *Nirvana Sutra*.

Kyeho! Dengar, seluruh yang hadir, dengan batin satu titik
Perwujudan diriKu ini
Akan unggul dari perwujudan lain di tiga zaman.
Tidak lapuk oleh zaman dan kemerosotan,
Bentuknya yang ulung akan unggul dari perwujudan yang lain.

Sejak mula menaklukkan empat mara,
Kekuatannya yang menakutkan unggul dari perwujudan yang lain.
Mengajarkan wahana besar Kebuddhaan dalam satu kehidupan,
Pencapaiannya akan unggul dari perwujudan yang lain.

Merobah negeri tengah dan negeri-negeri di sekeliling di Jambu Dvipa
Manfaat dirinya bagi makhluk hidup akan unggul dari perwujudan yang lain.
Tidak wafat di Zaman Baik ini
Rentang hidupnya akan unggul dari perwujudan yang lain.
Ini karena ia adalah perwujudan dari Amitabha.

Baris yang menyebutkan Padmasambhava "mengajarkan wahana besar Kebuddhaan dalam satu kehidupan" tidak mempunyai arti ia mencapai pencerahan dalam satu kehidupan. Baris itu mengandung arti Padmasambhava unggul karena ia mengajarkan instruksi-instruksi mendalam Mantra Rahasia yang dengannya Kebuddhaan dapat dicapai dalam tubuh yang ini dan dalam kehidupan yang ini.

Buddha Purba Menurut Vajrayana

Di dalam Aliran Nyingma, sumber hakiki dari semua Buddha disebut Buddha Terang Abadi. Buddha ini adalah kesadaran yang melingkupi semua, pencapaian *mereka yang berjaya* dari ketiga zaman tanpa satu pengecualian sekalipun. Kesadaran ini pada hakikatnya melampaui kekotoran, keadaan asli dari kebahagiaan hakiki dan abadi yang melampaui batas-batas bentuk-bentuk mental. Ia juga dikenal sebagai dharmakaya Samantabhadra, nenek moyang dari semua Buddha.

Ekspresi alami kesadaran yang tidak berhenti ini mewujud dalam bentuk-bentuk kebijaksanaan, bebas dari halangan. Bentuk-bentuk kebijaksanaan ini adalah Buddha Vajradhara, *semua yang berjaya* dari lima keluarga sambhogakaya, dan sebagainya yang terkaruniai dengan tujuh aspek penyatuan. Mereka hanya dapat dilihat oleh bodhisattva-bodhisattva agung di sepuluh tingkatan.

Energi welas asih Buddha-Buddha sambhogakaya muncul dalam tampilan gaib. Tampilan ini tidak termusnahkan dan tidak berakhir, perwujudan inkarnasi dan nirmanakaya pencerahan agung, seperti Buddha Sakyamuni. Tampilan perwujudan-perwujudan ini muncul terus sepanjang masa selama masih terdapat makhluk yang mendapatkan manfaat dari keberadannya.

Dengan cara ini, semua mandala tanpa batas dari mereka yang berjaya di sepuluh penjuru dan khususnya di sistem dunia Saha ini, seperti dicontohkan oleh ribuan Buddha yang muncul berurutan di Zaman Baik, identitasnya satu, sebagai dharmadatu besar dari kesadaran asal. Tampilan gaib perwujudan-perwujudan ini muncul selaras dengan mereka yang memiliki keberuntungan untuk dipengaruhi olehnya. Buddha-Buddha seperti itu bukanlah orang-orang biasa, yang harus mencapai pencerahan dengan menempuh jalan secara setahap demi setahap.

Jika demikian halnya, orang bisa mempertanyakan sutra-sutra Mahayana yang menyatakan bahwa Buddha pertama-tama membangkitkan niat untuk mencapai pencerahan tertinggi, kemudian ia mengumpulkan jasa-jasa baik dan kebijaksanaan selama tiga masa yang tak terukur, dan akhirnya ia mencapai Kebuddhaan tatkala sedang menjalankan dua belas aktifitas. Jawabannya adalah bahwa ajaran-ajaran Mahayana itu merupakan suatu latihan yang berguna bagi murid-murid biasa untuk memahami bahwa setiap perbuatan membawa hasil tertentu.

Persis seperti Buddha Sakyamuni, Padmasambhava adalah satu perwujudan dari semua Buddha. Padmasambhava muncul untuk

menyelamatkan makhluk hidup di zaman kegelapan, seperti rembulan welas asih di atas danau keyakinan para pengikut.[7] Dari sudut pandang ini, pertengkaran tentang apakah ia lahir dari kandungan atau muncul secara ajaib, apakah ia mencapai tingkatan arahat, dan apakah ia mencapai pencerahan dalam satu kehidupan atau sejenisnya — semua penolakan dan dukungan adalah seperti seorang anak yang mencoba mengukur langit.

Yang paling penting dan layak dipercaya adalah kata-kata Buddha: "Jangan bergantung pada makna yang layak, melainkan pada makna mutlak. Jangan andalkan yang berkondisi, melainkan yang tidak terkondisi. Jangan andalkan kata-kata, melainkan maknanya."

Bagaimana Padmasambhava Menerima Kuasa

Seperti disebutkan di bagian awal, kita harus ingat bahwa Guru Rinpoche bukanlah orang biasa. Untuk memulai, tatkala ia dilahirkan dari sekuntum bunga teratai di Danakosha, semua delapan kelompok dewa dan siluman dari sistem dunia ini memberi hormat padanya dan mengadakan persembahan. Semua yang berjaya dari sepuluh penjuru muncul, seperti awan-awan yang berkumpul, dan menurunkan kuasa dan berkah padanya.

Ia tidak hanya menerima kuasa untuk Tantra Yoga dari Guru Prabhahasti, tapi belakangan tatkala berdiam di delapan tanah kuburan besar ia mendapatkan ajaran lengkap Tiga Tantra Dalam Mantra Rahasia yang diturunkan oleh Garab Dorje, Manjushrimitra, Shri Singha, Dakini Leykyi Wangmo, dan banyak guru-guru besar lainnya. Tambahan lagi, ia berkelana ke Istana Dharmadhatu Akanishtha di mana ia menerima Tiga Tantra Dalam di hadapan guru-guru dari ketiga kaya, Samantabhadra, Vajradhara, dan Vajrasattva.

Pada waktu Padmasambhava pergi ke Maratika dan terlibat di dalam sadhana panjang umur, tujuannya bukanlah untuk mendapatkan kekekalan karena takut pada kelahiran dan kematian, melainkan

untuk membawa manfaat bagi generasi-generasi pengikut di masa yang akan datang. Bertindak seolah-olah sedang menjalankan sadhana panjang umur, ia kemudian menerima tantra, sadhana, dan instruksi lisan dari Buddha Amitayus dan mencapai tubuh kekal. Bukan hanya Padmasambhava sendiri, namun Putri Mandarava juga mendapatkan pencapaian ini. Ia menjadi dikenal sebagai bunda tunggal, ratu siddha, dan memiliki banyak pengikut. Latihan- latihan yang ia ajarkan masih dipraktekkan dalam Aliran-aliran Baru.

Ini cuma satu contoh bagaimana Padmasambhava mewujudkan pencapaian tingkatan Vidyadhara Kekekalan. Tiga tingkat Vidyadhara lain yang hendak dicapai di dalam Aliran Nyingma adalah tingkatan Vidyadhara Kematangan, tingkatan Vidyadhara Mahamudra, dan tingkatan Vidyadhara Kesempurnaan Seketika.

Rincian Sejarah

Banyak analisis mendetil yang dapat dibuat untuk menentukan waktu yang tepat ketika Raja Trisong Deutsen mengundang Guru Agung dan ketika Samye didirikan. Isu lain yang dapat dimunculkan adalah apakah Padmasambhava secara diam-diam masih mengatur negeri itu selama beberapa tahun setelah mangkatnya sang raja pada usia lima puluh enam tahuh, berapa lama Guru Padma tinggal di sana tatkala Pangeran Lhasey naik tahta, apakah Guru Rinpoche mengadakan konsekrasi bagi Biara Vajradhatu di Karchung setelah biara itu selesai dibangun, dan apa yang dilakukannya ketika pecah perselisihan antara sistem agama Buddha Tiongkok dan India.

Faktanya adalah banyak naskah-naskah historis yang terkenal semuanya berbeda dalam banyak hal, dan sulit mengambil keputusan mana yang harus diandalkan. Juga sulit untuk mengenali apakah pernyataan-pernyataan yang dibuat di Kathang palsu atau asli, jadi kita masih membutuhkan sumber-sumber yang layak dipercaya.[8]

Meskipun demikian, narasi-narasi sejarah dari ajaran-ajaran terma asli Aliran Nyingma menyebutkan bahwa Trisong Deutsen lahir pada Tahun Kuda. Di usia ketujuh belas ia membangkitkan pikiran Dharma dan mengundang pandita Shantarakshita untuk meletakkan pondasi sebuah biara. Ketika dewa-dewa dan siluman-siluman jahat mengganggu pembangungan biara itu, Shantarakshita membuat pernyataan bahwa Guru Rinpoche harus diundang.

Padmasambhava tiba di akhir Tahun Harimau dan menaklukkan lingkungan bangunan itu. Pondasi itu berdiri di Tahun Kelinci, dan pembangunan kemudian berlangsung selama lima tahun. Konsekrasi dirayakan selama dua belas tahun edaran penuh.

Ketika Buddhadharma sedang diterjemahkan, Guru Agung menghabiskan waktu tepat selama sepuluh tahun di Samye dan Chimphu. Ia membawa pengikut-pengikut yang mulia kepada pematangan dan pembebasan. Bahkan, terdapat penjelasan-penjelasan yang menyakinkan bahwa ia tinggal di semua tempat sadhana negeri Tibet.

Padmasambhava tidak hadir tatkala pecah perselisihan antara sistem Tiongkok dan India. Shantarakshita meramalkan seorang guru tertentu bernama Kamalashila ditakdirkan untuk menyelesaikan perselisihan itu dan karenanya harus diundang ke Tibet. Setelah Kamalashila mengalahkan guru dari Tiongkok, Hashang, ia membangun kembali sistem Buddhadharma permulaan.

Untuk memastikan agar rentang hidup Trisong Deutsen bertahan selama matahari dan bulan masih bercahaya, Padmakara menyiapkan penganugerahan kuasa dan ramuan kekekalan. Namun tatkala ia akan memberikannya pada sang raja, beberapa menteri jahat mengajukan keberatan dan peluang yang tak ternilai itu tidak terlaksana. Belakangan, sang raja menyesali hal itu dan mengajukan permohonan lagi. Dengan menerima penganugerahan kuasa, hidupnya diperpanjang selama tiga belas tahun. Meskipun seharusnya ia tidak dapat hidup lebih dari lima

puluh enam tahun, berkat penganugerahan kuasa itu, ia tetap hidup hingga umur enam puluh sembilan.

Pangeran Muney Tsenpo, yang tertua dari tiga putra raja, kemudian dinobatkan di atas tahta. Ia mendirikan empat tempat utama untuk memuja Tripitaka dan Abhisambhodhi. Ia berusaha melaksanakan perbuatan luhur dengan menyamakan derajat yang kaya dan yang miskin. Belakangan, ia diracun oleh ibunya sendiri.

Putra kedua dikenal dengan nama Mutig Tseypo, Muri Tsenpo, Hutse Tsenpo, atau sebagai Lekpey Lodro, nama yang diberikan oleh Padmasambhava. Ia masih muda tapi kuat sekali. Ia dinobatkan pada umur tiga belas tahun. Belakangan ia dikenal sebagai Seyna-lek Jing-yon, dan membangun Biara Vajradhatu bertingkat sembilan di Karchung. Permaisurinya, Ngangchungma, memerintahkan Biara Tsenthang dibangun di Yarlung. Padmakara mengadakan konsekrasi untuk kedua biara ini.[9]

Putra bungsu adalah Murub Tseypo atau Pangeran Pelindung Yang Ahli. Padmasambhava memberinya nama Pangeran Damdzin. Ia keras kepala dan kejam. Ia menjadi seorang panglima dan ditunjuk untuk menjaga perbatasan di empat penjuru. setelah menaklukkan semua musuh, dalam perjalannnya ia bertarung dengan seorang putra menteri. Putra menteri itu tewas dan Pangeran Damdzin dihukum buang ke distrik Kongrong selama sembilan tahun.

Mutig Tseypo masih muda dan memiliki keyakinan yang besar terhadap Padmasambhava. Ia memohon nasihat dalam segala hal. Inilah sebabnya dikatakan Guru Padma mengendalikan kerajaan. Padmasambhava tinggal selama tiga tahun pada masa kekuasaan Mutig Tseypo.

Pangeran Lhasey adalah yang tertua dari lima putra Mutig Tseypo dan menerima banyak instruksi lisan dan ramalan dari Padmakara.

Dia maupun saudaranya Lhundrub meninggal pada usia muda. Putra ketiga, Tsangma, diordinasi menjadi seorang bhiksu. Karena Langdarma tidak sesuai dengan aturan, Tri Ralpachen kemudian ditunjuk menjadi raja. Kebanyakan sumber sejarah sependapat dalam hal ini. Namun, Padmasambhava meninggalkan Tibet tatkala Pangeran Mutig masih muda.

Ketergantungan Pada Pandangan

Tentu saja tidaklah mungkin bagi orang biasa untuk mengukur sepenuhnya kualitas-kualitas unggul dari setitik pori tubuh Buddha sekalipun, karena ia ada di luar jangkauan pikiran biasa. Ketidakkonsistenan dan perbedaan pandangan dalam kisah-kisah kehidupan makhluk-makhluk cerah terjadi karena makhluk-makhluk itu terlihat berbeda oleh orang yang tingkatannya berbeda. Karenanya tidaklah tepat untuk mengadakan generalisasi yang pasti.

Di masa lampau, Buddha bernama Yang Gigih muncul dengan tubuh sebesar delapan puluh kubik sementara tathagata Raja Bintang berukuran satu inchi. Sang Sugata Kehidupan Tak Terbatas hidup selama satu milyar tahun sementara Sang Sugata Raja Persamuan muncul dalam kehidupan cuma selama satu hari. Buddha-Buddha ini tak bisa dipungkiri berbeda dari orang-orang biasa yang memiliki rentang hidup dan tingkat kebajikan yang berbeda. Para Buddha muncul dalam cara-cara seperti itu karena adanya perbedaan persepsi mengenai karma dari pengikut yang berbeda.

Kualitas-kualitas unggul dari guru kita, Buddha Sakyamuni, dipahami dengan berbagai cara, berturut-turut, oleh orang biasa, pengikut shravaka Hinayana, dan pengikut Bodhisattva Mahayana. Devadatta dan orang-orang sesat melihat Buddha hanya dengan pikiran-pikiran mereka yang tidak murni. Ini tidak berarti bahwa Buddha sendiri memiliki berbagai tingkatan kualitas, melainkan hanya membuktikan persepsi individual dari orang yang berbeda.

Guru Padma adalah seorang Nirmanakaya Agung. Ia muncul bebas dari dosa dan sepenuhnya diberkahi dengan semua kualitas unggul. Ia pasti tidak berada di dalam jangkauan kemelekatan orang pada suatu realita yang kekal, tapi muncul sesuai dengan keadaan orang-orang yang akan didamaikan. Akibatnya, kemelekatan absolut pada urusan apakah ia lahir dari suatu kandungan atau dilahirkan secara ajaib, apakah nama-nama dan perbuatannya yang berbeda-beda di negeri-negeri India bersesuaian satu sama lain, apakah terdapat ketidakcocokan dalam selang waktu ia tinggal di Tibet dan sebagainya, bukanlah apa-apa selain sebab untuk merusak diri sendiri dan membuktikan kebodohan diri sendiri, tatkala mencoba menyelaraskan yang tak terpahami dengan batas-batas pemikiran konsepsual.

Guru Agung menyatakan sari dari ini dalam nasihatnya yang dikenal sebagai *Rangkaian Emas Mulia*:

Saya, Padmakara, datang membawa berkah bagi Tibet.
Dengan mukjizat, kutaklukkan roh-roh jahat
Dan meletakkan banyak orang-orang yang ditakdirkan di atas jalan kematangan dan pembebasan.
Ajaran-ajaran terma yang dalam akan memenuhi Tibet dan Khamdengan siddha.

Terusan dan lembah, gunung dan gua, di mana saja
sampai yang berukuran sebesar kuku,
Telah aku konsekrasikan sebagai tempat sadhana.
Menciptakan peluang berharga demi kedamaian abadi di Tibet dan Kham,
Aku akan menumbuhkan makhluk hidup dengan arus perwujudan yang berkelanjutan.
Kasih sayangku untuk Tibet agung adanya tapi tidak akan dihargai.

Padmakara juga berkata:

Di masa yang akan datang, beberapa orang yang tidak dapat diperbaiki,
dengan pandangan-pandangan salah,
Bodoh dan korup, dengan berpura-pura belajar
Meninggikan diri sendiri dan menjatuhkan orang lain,
Akan menyatakan bahwa saya, Padma, tidak tinggal lama di Tibet.

Yang lain akan berkata bahwa saya tinggal selama satu bulan,
yang lain lagi dua minggu,
Yang lain akan menyatakan bahwa Guru dari Uddiyana kembali
Dengan setumpukan emas setelah sepuluh hari.
Itu tidaklah benar; Saya tinggal selama seratus sebelas tahun.

Di seluruh Tibet, negeri tengah dan perbatasan, tiga lembah, hingga ke ukuran serentangan tangan,
Tidak ada tempat yang tidak saya kunjungi.
Orang-orang pandai, punyailah keyakinan ketika engkau menentukan
Apakah aku melindungi Tibet dengan kasih sayang!

Ia juga berkata:

Suatu kali di masa yang akan datang, orang-orang bodoh dan sombong
Akan menyatakan bahwa Padmakara Muda datang ke Tibet
Sedangkan Padmakara Sulung tidak pernah tiba di Tibet
Tidak ada yang Muda dan yang Sulung; pada dasarnya mereka adalah sama.
Biarkan orang-orang berpandangan salah mengatakan apa yang mereka suka.
Jika engkau memiliki keyakinan dan kesetiaan, bermohonlah padaku terus-menerus.
Engkau kemudian akan menerima berkah, orang-orang dari generasi yang akan datang.

Demikianlah Padmasambhava berkata, dan padanya aku memiliki keyakinan penuh.

PROLOG

Hormat kepada keluhuran tiga kaya:
Kepada dharmakaya Amitabha,
Kepada sambhogakaya Welas Asih Agung,
yang luhur Avalokiteshvara,
Dan kepada nirmanakaya Padmasambhava.

NIRMANAKAYA PADMASAMBHAVA diwujudkan oleh Buddha Amitabha demi kebaikan makhluk-makhluk dari alam Sukhavati di arah barat, sebuah alam yang unggul dari semua alam suci. Ia diwujudkan di sebelah selatan Jambu dvipa di dunia Saha ini, tempat berdiam Nirmanakaya Shakyamuni, hingga ke negeri-negeri Uddiyana dan India, dan terutama ke Tibet, sehingga yang luhur Avalokiteshvara dapat menaklukkan seluruh Negeri Salju.

Jika engkau bertanya Nirmanakaya Yang Lahir Dari Teratai ini dikaruniai kualitas-kualitas tertinggi apa saja, dan bagaimana uraian kehidupannya, maka saya akan menceritakannya seperti berikut ini.

DI SEBELAH BARAT INDIA, di negeri Uddiyana yang agung, di kota yang disebut Permata-Permata Mengalir, terdapatlah sebuah istana berlapis batu mulia lazuli yang dihiasi dengan banyak kali jenis bahan-bahan mulia. Di dalam istana ini bertahta raja harma, Indrabodhi, yang memerintah negerinya dari sebuah singgasana raksasa bermandi cahaya permata, dikelilingi oleh seratus delapan orang ratu, menteri-menteri sebelah dalam, sebelah luar, tengah, dan juga tak terhitung banyaknya abdi pelayan.

Karena raja tidak mempunyai seorang putra, ia mengundang semua pendeta istana untuk berkumpul dan mengadakan upacara persembahan terus-menerus di hadapan Tiga Permata di hari kelima belas bulan pertama musim panas. Setelah mengucapkan *Sutra Awan Dharma*, sang raja berjanji untuk melakukan perbuatan agung berdasarkan kemurahan hati demi kebaikan semua makhluk hidup.

Banyak tahun telah berlalu di masa-masa ia telah memberikan seluruh kekayaannya sebagai dana, dan harta mestikanya telah pun kosong. Aliran pemberian berhenti, namun arus pengemis tidaklah berhenti.

Menteri-menteri berkata, "Mestika telah kosong sama sekali dan tidak ada yang tersisa."

Akan tetapi pengemis-pengemis itu menjawab kasar, "Jika benar begitu dan kalian tidak memberi apa-apa lagi kepada kami, maka semua pemberiaan sebelumnya akan menjadi sia-sia."

Raja kemudian merenung, "Di sebuah pulau di samudera besar hidup seorang putri raja naga yang dikenal sebagai Perawan Cantik, yang di antara harta pusakanya terdapat permata mulia yang mampu memenuhi semua kebutuhan dan keinginan tanpa batas. Ia akan memberikan permata itu jika diminta oleh seorang Bodhisattva yang mempraktekkan kemurahan hati demi Dharma. Oleh karena itu, saya harus memintanya dan memberi dana lagi kepada rakyat." Dengan berpikir seperti ini, ia memerintahkan sebuah wahana laut dibuat, wahana ini dipimpin oleh seorang nahkoda yang telah sering mengambil batu-batu mulia dari samudera besar di masa silam. Ketika raja akan berpisah dengan rakyatnya, semua menteri dan pelayannya berusaha membujuknya untuk tidak pergi, tapi ia tak mau mendengarkan. Raja memasuki kapal, dan empat buah layar dipasang di empat penjuru.

Pada waktu angin baik berhembus wahana itu akan berlayar. Jika angin yang tak dikehendaki bertiup wahana itu tidak akan berlayar, dan empat jangkar raksasa dari timah hitam bergantung di tali yang terbuat dari bulu unta diturunkan di empat penjuru. Mengarahkan kapal dengan cara seperti itu, raja dan pengikut-pengikutnya menemukan jalan ke samudera besar. Layar besar kemudian dinaikkan dan angin baik membawa mereka melintas samudera. Mereka meneruskan perjalanan dengan laju bak sebuah anak panah yang dilepas dengan kekuatan penuh.

Tatkala mereka sampai di sebuah pulau yang penuh permata mulia, pengikut-pengikut ditinggalkan sementara raja dan nahkoda

melanjutkan perjalanan dengan sebuah perahu yang lebih kecil. Sebuah gunung putih tampak, raja bertanya, "Gunung apa ini?"

"Gunung itu terbentuk dari perak," itulah jawabnya.

Mereka melanjutkan perjalanan dan sebuah gunung biru muncul, jadi ia bertanya, "Gunung apa ini?"

"Ini adalah gunung dari lapis lazuli," itulah jawabnya.

Sesudah itu, mereka melihat sebuah gunung kuning dan raja bertanya tentangnya.

"Gunung ini terbentuk dari emas; kita akan pergi ke tempat itu," kata sang nahkoda.

Mereka pergi ke sana, dan tampak oleh mereka tanah di sana terdiri dari pasir emas dan di depan gunung terdapat sebuah benteng yang terbuat dari berbagai unsur-unsur mulia.

Nahkoda kemudian memberitahu raja, "Paduka harus maju terus sedangkan saya akan tinggal di sini. Benteng itu dikelilingi oleh tujuh danau yang membentuk lingkaran. Ketika menyeberangi danau-danau itu Paduka akan bertemu dengan banyak binatang ganas, semacam ular berbisa, jadi renungkan bodhichitta pada waktu berjalan. Di tengah-tengah lingkaran danau itu terdapat sebuah tembok yang terbuat dari baja dan beragam unsur mulia, yang memiliki empat gerbang. Penjaganya adalah seorang gadis naga. Mohonlah padanya dan ia akan membukakan gerbang.

"Di depan pintu istana di sebelah dalam, terdapat sebuah vajra pengetok. Gunakan vajra itu untuk mengetok pintu. Seratus perawan surga akan muncul dan mempersembahkan padamu batu-batu mulia. Jangan berbicara dengan mereka; ketok lagi pintu itu. Akhirnya gadis

naga, seorang gadis kebiru-biruan yang sangat indah, dihiasi dengan ornamen-ornamen permata dan disebut Perawan Cantik, akan datang. Mohonlah padanya untuk mendengarkan cerita Paduka, kemudian mintalah permata itu padanya. Ia akan menghadiahkan kepada Paduka permata-permata mulia yang berwarna biru dan benderang oleh cahaya sinar lima warna.

"Terimalah permata itu saat itu juga, tanpa membiarkannya jatuh, bungkuslah dengan penuh hormat dalam lengan baju Paduka dan kembalilah ke sini. Itulah permata mulia yang akan memenuhi segala permintaan Paduka."

Seperti itulah sang nahkoda menasihati raja dan mengantarnya pergi.

Raja kemudian pergi sesuai dengan petunjuk, dan, pertama- tama menyeberangi lingkaran tujuh danau, ia mencapai tempat ular- ular berbisa. Di sini raja bermeditasi bodhichitta dan karenanya tidak dilukai oleh bahaya nafas racun ular-ular itu. Di depan tembok ia memohon kepada gadis naga penjaga gerbang, dan gerbang itu membuka. Dengan menggunakan vajra pengetok, ia mengetok pintu istana. Sesaat kemudian gadis naga Perawan Cantik menampakkan dirinya.

"Sedikit orang yang pernah datang ke istanaku. Engkau pastilah seorang manusia yang mempunyai jasa baik luar biasa. Apa yang engkau inginkan?" ia berkata.

Setelah raja menceritakan seluruh kisahnya dengan rinci, ia berkata, "Saya datang untuk mendapatkan permata mulia."

Gadis itu bergembira, dan mencabut keluar permata berharga itu dari mahkota di atas kepalanya, ia memberikannya kepada raja yang mengambilnya, dan kemudian pergi. Dengan kuasa permata itu ia tidak perlu berjalan kembali. Dalam sekejap ia tiba di tempat nahkoda

berada, ia berkata, "Engkau paling baik, nahkoda!" Lalu raja dan nahkoda tiba dalam sesaat di tempat para pengikut menunggu.

Setelah itu, sang nahkoda, yang ahli memeriksa permata, memisahkan permata mulia dan batu-batu yang kurang mulia, dan memberikan permata-permata mulia itu kepada para pengikut, seraya berpesan, "Jika kita mengambil terlalu banyak, kapal akan tenggelam dan kita akan kehilangan nyawa. Merasa puaslah."

Dengan sang nahkoda mengendalikan wahana itu, raja dan pengikutnya berlayar menuju arah daratan.

Di sebuah pulau di tengah samudera tumbuh sekuntum teratai banyak warna tempat seorang bocah laki-laki duduk, hanya berusia delapan tahun, indah dipandang, dianugerahi dengan ciri-ciri utama dan tambahan, memegang sebuah vajra dan sekuntum teratai di dalam tangannya. Menyaksikan kejadian ini, mereka semua terpesona dan merasa heran. Raja bertanya pada anak kecil itu:

Bocah kecil, siapa ayahmu dan siapa ibumu?
Apa kastamu dan apa negerimu?
Apa makananmu untuk hidup dan apa tujuanmu di sini?

Menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, bocah itu berkata:

Ayahku adalah kebijaksanaan kesadaran seketika.
Ibuku adalah Ibu Selalu Unggul, ruang segala sesuatu.
Aku termasuk di dalam kasta ruang dan kesadaran yang tak terbagi. Aku telah menganggap dharmdhatu yang tidak dilahirkan sebagai tanah airku.
Aku hidup dari memakan konsep dualitas. Tujuanku adalah membunuh emosi-emosi yang mengganggu.

Demikianlah katanya, dan raja, diliputi oleh ketakjuban, berpikir, "Ini pasti suatu perwujudan ajaib!" Ia berkata, "Aku akan menjadikan engkau anakku dan obyek penghormatan."

Ia kemudian meletakkan anak itu di dalam baju sutera dan memotong bunga teratai itu. Dengan kedua-duanya, raja kembali ke negerinya.

Rakyat dan pelayannya sangat gembira dan mengadakan pesta besar penyambutan. Raja kemudian mengambil batu mulia itu di tangannya dan menyebutkan suatu harapan dengan kata-kata ini, "Jika permata mulia yang telah saya temukan ini sungguh-sungguh merupakan permata yang mengabulkan semua harapan, bolehlah putra kecilku didudukkan di atas tahta besar yang terbuat dari tujuh bahan mulia, dihiasi dengan payung dari permata-permata mahal."

Seketika kata-kata ini diucapkan, tahta dan payung itu muncul. Anak itu didudukan di atas tahta, dinobatkan sebagai pangeran dan diberi nama Raja Padma Vajra.

Kembali raja berkata, "Jika permata ini tidak palsu dan merupakan permata pengabul harapan yang tak ternilai harganya, semoga semua gudang dari mana saya membagikan sedekah menjadi penuh kembali!"

Seketika itu juga gudang-gudangnya penuh kembali, seperti dulu. Kemudian raja meminta genderang besar dibunyikan dan kabar baik itu disebarkan di semua penjuru: "Aku, Raja Indrabodhi, menyatakan bahwa pengabulan semua kebutuhan dan keinginan akan tercurah oleh kemuliaan permata pengabul harapan punyaku. Datang dan terimalah apapun yang engkau harapkan dan apapun yang engkau perlukan!"

Raja membersihkan permata itu dengan air pembersih, meletakkannya di atas panji kemenangan, menutupinya dengan uap wangi kamper dan kayu cendana, dan mengadakan upacara persembahan besar

di hadapannya. Ia kemudian mandi, mengenakan baju yang bersih, dan setelah memberi hormat kepada keluhuran di empat penjuru, mengadakan doa seperti ini. "Jika permata mulia yang saya temukan ini sungguh-sungguh merupakan permata pengabul harapan sejati dan mulia, semoga apapun yang dikehendaki oleh umat manusia dan makhluk lain tercurah seperti hujan!"

Seketika itu juga, setelah kata-kata ini diucapkan, angin muncul dari empat penjuru dan membersihkan semua debu. Hujan yang turun dengan lembut memastikan tidak ada lagi debu yang muncul, dan karenanya, semuanya dibersihkan dengan sempurna.

Makanan yang diberkahi dengan seratus rasa muncul dari permata itu, memuaskan semua yang kelaparan. Air terjun kecil pakaian muncul, memuaskan semua yang kedinginan, dan setelah itu hujan permata turun, memuaskan semua keinginan.

Raja kemudian mengeluarkan perintah ini kepada setiap orang yang berada di bawah kekuasaannya: "Setiap orang sekarang harus memeluk ajaran-ajaran Mahayana."

Dengan cara ini, setiap orang mengembangkan bodhichitta dan mencapai *buah yang tidak kembali lagi.*

Inilah bab pertama dalam kisah suci kehidupan Guru Yang Lahir Dari Teratai, menceritakan bagaimana ia menjadi putra Raja Indrabodhi dan mewarisi tahta kerajaan.

2

PANGERAN NIRMANAKAYA melihat bahwa dengan menjadi raja, ia tidak akan membawa manfaat bagi makhluk hidup. Karenanya, ia melaksanakan beberapa disiplin yogi untuk menghindari kemelekatan seorang raja dan para menteri. Ia menghiasi tubuh bugilnya dengan karangan tulang, di tangannya ia menancapkan Genderang Damaru Penyatuan Kebahagiaan dan Kesunyaan serta Khatvanga Cabang Tiga, Penawar Tiga Racun, dan mulai menari di atas atap istana.

Banyak penonton berkumpul. Satu hari ia membiarkan khatvanga terlepas dari tangannya. Khatvanga menimpa kepala putra dari Kamalatey, yang paling berpengaruh di antara para menteri, dan membunuhnya.[10]

Siapapun yang melanggar hukum kerajaan akan dihukum. Semua menteri berkumpul dan berkata kepada raja, "Meskipun anak ini dinobatkan sebagai raja ia telah berlaku tidak benar. Ia telah membunuh putra seorang menteri. Sekarang pangeran sendiri harus dihukum siksa."

Raja menjawab, "Saya tidak tahu apakah pangeran adalah anak makhluk bukan manusia, ataukah ia seorang perwujudan ajaib. Tidaklah tepat membunuhnya; biarkan ia dibuang."

Para menteri menjatuhkan hukuman buang untuk pangeran. Karena ini, raja menjadi sangat sedih dan diliputi penderitaan. Tetapi karena hukum di kerajaan itu dijunjung tinggi, ia tak berdaya untuk tidak membuang pangeran. Ia memanggil pangeran dan menjamunya dengan segala macam makanan dan minuman. Setelah itu, raja berkata dengan kata-kata puitis ini:

Dari sekuntum teratai di tengah air mulia
Engkau datang, tanpa ayah tanpa ibu, putra perwujudan.
Tidak mempunyai putra, aku menobatkanmu di istana raja,
Tapi perbuatanmu, pangeran, menyebabkan putra seorang menteri mati.
Para menteri menghukummu dengan hukum kerajaan.
Karena engkau akan dibuang, pergilah ke manapun engkau suka.

Berkata seperti ini, air mata bercucuran dari mata raja. Pangeran memberikan makanan terbaik kepada ayahnya sang raja dan berkata:

Di dalam dunia ini, seorang ayah dan seorang ibu adalah mulia adanya.
Kalian telah menjadi orangtuaku dan memberikan tahta padaku.
Karena hutang karma putra menteri terbunuh,
Dan benarlah adanya untuk dihukum di bawah hukum ayahku yang tegas.
Tapi, aku tiada takut, karena batin tak mengenal lahir dan mati.
Tidak memiliki kemelekatan pada tanah air, dibuang tidaklah menekanku.
Tetaplah di dalam kebahagiaan, ayah dan ibu.
Oleh hubungan karma, kita kan bertemu lagi di masa yang akan datang.

Pangeran memberi hormat pada ayah dan ibunya dan kemudian juga meneteskan air mata. Orang tuanya berpikir, "Ia benar-benar seorang nirmanakaya!" Benar-benar merasa sedih, mereka menutupi kepala mereka dan berbaring tidur.

Para menteri membawa pergi pangeran dan mengawalnya ke tanah kuburan besar yang dikenal sebagai Hutan Dingin, di sebelah timur negeri Uddiyana. Tempat itu merupakan daerah yang paling menakutkan dan angker, penuh dengan makhluk halus, mayat, burung-burung pemakan bangkai, binatang-binatang buas.

Mengikuti kebiasaan religius lokal, orang mati dibawa ke tanah kuburan itu dan ditinggalkan di sana, setiap mayat dibungkus dengan sepotong kain katun dan ditemani dengan segantang bubur nasi sebagai makanan. Pangeran sekarang berbuat seperti seorang yogi Mantra Rahasia. Ia memakai kain mayat sebagai bajunya dan memakan makanan yang diberikan untuk mayat. Ia tinggal di dalam samadhi yang disebut Tak Tergoyahkan, dan dengan cara seperti itu ia tinggal di sana dengan kebahagiaan agung.

Setelah beberapa lama, bencana kelaparan melanda tempat itu. Sebagian besar orang mati. Banyak sekali mayat yang dibawa ke sana tanpa kain dan tanpa bubur nasi. Karenanya pangeran menguliti mayat-mayat itu untuk dijadikan pakaian dan memakan mayat sebagai makanannya. Dengan cara ini ia membuat semua mamo dakini yang tinggal di tanah kuburan itu berada di bawah perintahnya, dan terus menjalankan disiplin yogi.

Pada masa itu, distrik di Uddiyana yang dikenal sebagai Gousho, terdapatlah seorang raja jahat bernama Shakraraja. Ia memaksa orang-orang di daerah kekuasaannya untuk berjalan di atas jalan salah, yang akan membawa mereka ke alam yang lebih rendah. Pangeran melihat tidak ada jalan lain untuk membuat mereka bertobat selain melalui perbuatan-perbuatan yang kejam dan penaklukkan. Ia mengikat

rambutnya dengan seekor ular, memakai kulit manusia sebagai bajunya, dan kulit seekor harimau sebagai penutup bawah tubuhnya. Memegang lima panah besi di tangannya sebagai busur, ia pergi ke negeri kejahatan itu. Pangeran membunuh semua laki-laki yang ditemuinya dan memakan daging mereka, meminum darah mereka, dan menyatu dengan semua perempuan. Ia membawa setiap orang di bawah kekuasaannya dan menjalankan upacara tanagana penyatuan dan pembebasan. Oleh perbuatannya ini ia dinamakan Siluman Rakshasa.[11]

Raja jahat mengumpulkan orang-orang dan bersepakat untuk pergi berburu dan membunuh Siluman Rakshasa di kuburan itu. Raja sendiri mengambil pedangnya Taramashi. Seorang pemanah ulung dari tempat itu ditempatkan menjaga ujung sebelah bawah tanah kuburan, sementara semua yang lain, membawa pakaian perang dan senjata mereka, mulai mengadakan perburuan dari ujung sebelah atas. Siluman Rakshasa membidik penjaga itu dengan sebuah anak panah dan meloloskan diri. Ia kemudian diberi nama Buronan Muda.

Padmasambhava sekarang pergi ke negeri Sahor di mana ia berlatih di dalam tanah kuburan Hutan Gembira dan hidup dari memakan mayat. Di sini ia dianugerahi kuasa dan diberkahi oleh Dakini Penakluk Mara.

Kemudian, ia pergi ke tanah kuburan Sosaling, terletak di sebelah utara Uddiyana. Di sana ia mempraktekkan disiplin yogi dan dianugerahi kuasa dan diberkahi oleh Dakini Penyokong Kedamaian. Belakangan, ia kembali ke pulau di tengah samudera di mana sebelumnya ia telah dilahirkan dari sekuntum teratai. Dengan menjalankan bahasa simbol dakini dari Mantra Rahasia, ia mempesona empat kelas dakini yang tinggal di pulau itu. Semua naga samudera dan makhluk-makhluk halus planet di surga-surga berjanji menjadi pelayannya dan diikat di bawah sumpah.

Setelah ini, ia berlatih di tanah kuburan Hutan Kasar di Uddiyana dan mendapatkan penglihatan Vajra Varahi yang memberikan kuasa padanya. Empat kelas dakini dan daka dari tiga tingkatan melimpahkan padanya pencapaian dan pewarisan. Semua dakini memberkahinya dan mengajarkan Dharma padanya. Dengan cara demikianlah ia menjadi seorang yogi yang sakti. Para dakini memberi ia nama rahasia Dorje Drakpo Tsal, Kumurkaan Vajra Berkuasa.

Inilah bab kedua dari kisah suci kehidupan Guru Yang Lahir Dari Teratai, menceritakan bagaimana ia berlatih di dalam tanah kuburan dan diberkahi oleh dakini-dakini.

3

PADMASAMBHAVA kemudian pergi ke Singgasana Vajra di India. Kadang-kadang ia menjelma menjadi beratus-ratus bhiksu yang sedang mengadakan persembahan pada altar, kadang-kadang menjadi beratus-ratus yogi yang sedang melakukan berbagai macam latihan. Orang-orang kemudian bertanya padanya siapa gurunya, ia menjawab:

Aku tak punya ayah tak punya ibu.
Aku tak punya guru tak punya majikan.
Aku tak punya kasta tak punya nama.
Aku seorang Buddha yang muncul sendiri.

Setiap orang menjadi ragu dan berkata, "Orang yang mampu mengadakan mukjizat namun tidak memiliki seorang guru pastilah siluman."

Guru Padma merenung, "Meskipun saya seorang nirmanakaya yang muncul sendiri, untuk menunjukkan pada generasi selanjutnya pentingnya seorang guru, aku harus berpura-pura mencari semua

ajaran-ajaran Mantra Rahasia Sebelah Luar dan Sebelah Dalam dari guru-guru terpelajar dan trampil di India."

Memikirkan ini, ia pergi ke tempat kediaman Guru Prabhahasti. Dalam perjalanan, ia bertemu dengan dua orang Bhiksu Shakyamaitri dan Shakyamitra, yang sedang dalam perjalanan untuk menerima ajaran dari Guru Prabhahasti. Setelah memberi hormat, ia meminta ajaran dari mereka.

Dua orang bhiksu itu berpikir, "Siluman rakshasa telah kembali!" dan mereka menjadi ketakutan.

Padmasambhava berkata, "Aku tidak berbuat kejahatan apapun lagi; mohon terimalah saya."

Mereka menjawab, "Jika demikian, pertama-tama serahkan kepada kami senjata-senjatamu."

Kemudian ia menyerahkan busur dan anak panah besi. Bhiksu-bhiksu itu melanjutkan, "Belum tiba waktunya kami memberi ajaran padamu. Pergilah ke Garuda Karang Merah tempat tinggal guru kami Prabhahasti."

Ia tiba di hadapan Prabhahasti, dari siapa ia menerima ordinasi dan diberi nama Shakya Senge. Sang Guru mengajarkan padanya tiga bagian agung Tantra Yoga: *Sundha Jnanaya*, *Yogacharyava*, dan *Tattvasangraha*.[12] Meskipun ia memahami tiga naskah suci ini begitu mereka dibabarkan, ia mempelajari naskah-naskah itu delapan belas kali dengan berpura-pura menyucikan halangan. Pada waktu yang sama, kendati tanpa berlatih sebelumnya, ia mendapatkan pandangan ketiga puluh tujuh keluhuran Yoga Tantra.

Shakya Senge merenung, "Aku akan melatih ajaran Mahayoga dan mencapai tingkatan Vidyadhara Kekekalan dan sekaligus tingkatan Vidyadhara Tertinggi Mahamudra."

Berpikir seperti ini, ia pergi ke Guru Besar Manjushrimitra yang tinggal di Gunung Malaya.

Ia meminta ajaran itu, tetapi Sang Guru berkata, "Waktunya belum tepat bagiku untuk mengajarmu. Engkau harus pergi ke tanah kuburan Hutan Cendana di mana Bhiksuni Kungamo tinggal. Ia adalah dakini kebijaksanaan yang diberkahi dengan berkah-berkah agung dan ahli dalam menganugerahkan kuasa-kuasa Sebelah Luar, Sebelah Dalam, dan Rahasia. Pergilah ke sana dan mintalah pemberian kuasa." Demikianlah ia dinasihati.

Shakya Senge kemudian pergi ke tanah kuburan Hutan Cendana di mana ia bertemu dengan pelayan Damsel Muda, yang sedang mengambil air. Ia menyerahkan surat yang meminta penganugerahan kuasa Sebelah Luar, Sebelah Dalam, dan Rahasia. Karena tidak mendapatkan tanggapan, ia bertanya, "Sudahkah engkau lupa pesanku?"

Tetap saja, pelayan itu tidak mengucapkan sepatah katapun, jadi Guru Padma menggunakan kekuatan konsentrasinya, memaku timba dan palang pelayan itu.

Karena tak mampu mengangkat timbanya, pelayan itu menarik keluar sebilah pisau kristal putih dari pinggangnya, dan berseru, "Engkau ternyata memiliki sedikit kekuatan, tapi aku dapat membuat sesuatu yang lebih menakjubkan!"

Berseru seperti ini, membelah dadanya, mengeluarkan empat puluh dua makhluk luhur damai di bagian atas dirinya dan lima puluh delapan Heruka Makhluk Luhur Ganas di bagian bawah batang tubuhnya,

dengan demikian persis menampilkan seratus Makhluk Luhur Damai dan Murka.

"Ia pasti bhiksuni itu," pikir Shakya Senge, dan segera memberi hormat dan mengitarinya.

Tapi pelayan itu berkata, "Saya hanyalah seorang pelayan. Masuklah ke dalam."

Ia pergi ke dalam dan bertemu dengan Bhiksuni Kungamo, yang duduk di atas tahta sebuah singgasana. Diapit oleh para daka ia memakai rangkaian tulang, dan memegang sebuah cawan tulang serta genderang kayu di tangannya. Dikelilingi oleh tiga puluh tiga perawan, ia sedang mengadakan pesta persembahan. Setelah diberi sebuah mandala, bersujud, dan mengitari Kungamo, ia memohon penganugerahan Kuasa Sebelah Luar, Sebelah Dalam, dan Rahasia. Bhiksuni Kungamo kemudian mengubah Shakya Senge menjadi suku kata HUNG, dan menelannya, lalu menganurgerahkan kuasa di dalam mandala tubuhnya. Memancarkan HUNG melalui teratai rahasia, ia menyucikan kekotoran tubuh, ucapan, dan pikiran Shakya Senge.

Memberikan kuasa padanya secara eksternal sebagai Buddha Amitabha, Kungamo memberikan berkah padanya untuk mencapai tingkat Vidyadhara Kekekalan. Memberikan kuasa padanya secara internal sebagai yang luhur Avalokiteshvara, ia memberinya berkah untuk mencapai tingkatan Vidyadhara Mahamudra. Memberinya kuasa secara rahasia sebagai Yang Jaya Hayagriva, ia memberkahinya sehingga dapat mempesona semua mama dakini, dewa-dewa duniawi, dan roh-roh siluman sombong. Akhirnya, ia juga memberinya nama rahasia Loden Chogsey.

Loden Chogsey kembali ke hadapan Manjushrimitra, dengan siapa ia mempelajari semua ajaran-ajaran luar dan dalam Manjushri. Mengikuti ini, ia mendapatkan penglihatan Manjushri.

Kemudian, ia pergi ke Guru Humkara dan mempelajari semua ajaran Vishuddha. Dari Guru Prabhahasti, Loden Chogsey menerima semua ajaran Vajra Kilaya dan mendapatkan penglihatan makhluk-makhluk luhur Kilaya. Setelah itu, ia meneruskan perjalanan ke Guru Agung Nagarjuna, di mana ia mempelajari semua ajaran-ajaran filofsofis sebab musabab dan ajaran-ajaran Ucapan Teratai. Setelah pergi ke hadapan Guru Buddhaguhya, ia mempelajari semua ajaran penunjukkan kegaiban dari yang damai dan yang murka. Belakangan, ia melakukan perjalanan ke Guru Besar Mahavajra dan menerima semua ajaran Kualitas Minuman Dewa. Setelah pergi ke hadapan Guru Besar Dhana Sanskrita, ia mempelajari semua ajaran tentang Makhluk-makhluk Luhur Bunda semesta alam. Berikutnya, ia pergi ke hadapan Guru Besar Rombuguhya Devachandra, dengan siapa ia mempelajari semua ajaran Pemujaan Duniawi. Setelah pergi ke hadapan Guru Besar Shantigarbha, ia menerima semua ajaran tentang Mantra Dahsyat Kutukan, dan mantra-mantra penakluk dan luar biasa dari penjaga-penjaga Dharma. Kemudian, ia meneruskan perjalanan ke Guru Besar Shri Singha, dengan siapa ia mempelajari semua ajaran tentang Kesempurnaan Agung[13] yang keramat. Ia mendapatkan pemahaman seketika dalam ajaran-ajaran ini, dan tanpa perlu berlatih, ia mendapatkan pandangan semua makhluk luhur. Ia sekarang termahsyur dengan nama Loden Chogsey.

Inilah bab ketiga dari kisah suci kehidupan Guru Yang Lahir Dari Teratai, tentang bagaimana ia mengikuti guru-guru, menerima ajaran-ajaran, dan menunjukkan cara pelatihan pikiran.

4

LODEN CHOGSEY kemudian merenung, "Dengan Mantra Rahasia, aku sekarang akan mencapai tingkatan Vidyadhara Kekekalan mengatasi kelahiran dan kematian. Aku akan membuat semua orang di Uddiyana dan India memasuki Buddhadharma."

Untuk berlatih Mantra Rahasia, orang harus memiliki pasangan spiritual yang murni, jadi ia pergi ke negeri Sahor. Di sini Arshadhara, raja Sahor, memiliki seorang putri bernama Bunga Mandarava, seorang perawan enam belas tahun yang diberkahi dengan ciri-ciri yang memenuhi syarat. Guru Padma mempesona dia dan membawa ia pergi sebagai *mudra*nya, sebagai seorang pasangan spiritual dan pendukung di dalam latihan.

Di selatan Gunung Potala, istana dari Yang Luhur Avalokiteshvara, terdapat sebuah gua bernama Maratika. Gua ini menghadap ke selatan, dan hujan bunga terus-menerus turun. Dilingkupi oleh kubah pelangi, wangi dupa membaur di udara. Di sana terdapat hutan cendana dan diberkahi oleh Orang-orang Suci Tiga Keluarga. Sang Guru dan pasangannya pergi ke tempat ini, dan mengungkapkan mandala-

mandala Buddha Amitayus, mereka melakukan latihan Vidyadhara Kekekalan.

Setelah tiga bulan, merekamendapatkan pandangan Amitayus. Amitayus meletakkan jambangan kehidupan kekal yang dipenuhi nektar di atas kepala Padma dan pasangannya, dan dengan menuangkan nektar itu ke dalam mulut mereka, tubuh mereka menjadi tubuh-tubuh vajra yang melampaui kelahiran dan kematian. Ia memberkahi Guru Padma menjadi daka Hayagriva dan pasangannya menjadi Vajra Varahi. Demikianlah mereka meraih pencapaian kehidupan Vidyadhara.

Dengan tujuan membuat orang-orang dari Sahor memasuki Buddhadharma, Guru Padma dan pasangannya pergi ke kota meminta sedekah. Ketika sedang berbuat seperti itu, orang-orang menjadi iri, dan berkata, "Inilah pertapa asing sesat itu, yang di masa lalu telah membunuh laki-laki dan menggauli perempuan. Ia membawa pergi putri raja dan mencampuri kasta kerajaan. Lagi pula, ia akan membawa bencana; ia harus diperbaiki!"

Berkata seperti ini, orang-orang mengumpulkan kayu cendana dengan minyak sebanyak satu drey untuk setiap tumpukan kayu. Setelah itu mereka membakar Guru Padma dan pasangannya di tengah kampung.[14]

Biasanya, kalau orang dibakar, asap akan padam setelah tiga hari, tapi sekarang setelah sembilan hari asap tidak padam. Ketika orang-orang datang melihat dari dekat, api berkobar, membakar habis seluruh istana. Minyak telah berubah menjadi sebuah kolam, dengan bagian dalam ditutupi oleh bunga-bunga teratai. Di atas sekuntum teratai mekar, di tengah danau, Guru Padma dan pasangannya duduk segar dan sejuk. Di sini, raja dan para menteri, kaget takjub, mempersembahkan pujian berikut:

HUNG
Tubuhmu adalah tubuh seperti vajra yang kekal.
Ucapanmu adalah suara seperti Brahma yang kekal.
Batinmu adalah batin seperti angkasa yang kekal.
Tubuh, ucapan, dan batinmu adalah vajrakaya yang tak mati.
Kami memuji dan bersujud padamu, Padma Vajra.
Karena kebodohan, kami telah berbuat salah padamu; ampunilah kami.
Berbaik hatilah untuk membuat negeri kami di dalam kedamaian.

Dengan berdoa seperti ini, nyala api di kota meredup dan semuanya bahkan menjadi lebih indah dari sebelumnya. Sang Guru kemudian diberi nama Padmakara dan Padmasambhava, Yang Lahir Dari Teratai.

Ia menyebabkan seluruh negeri Sahor memeluk Buddhadharma dan membawa semua orang ke tingkatan tidak kembali lagi.

Guru Padma lalu berpikir, "Sekarang aku harus membuat setiap orang di tanah Uddhiyana memasuki Buddhadharma." Sang Guru dan pasangannya pergi ke kerajaan Uddiyana untuk meminta sedekah.

Orang-orang di sana mengenalinya, dan berkata, "Di masa silam, orang ini merusak hukum raja dan membunuh putra menteri kita. Ia akan membawa kerusakan lagi; ia harus dihukum."

Menteri yang anaknya terbunuh, bersama-sama dengan penduduk kota, mengikat Guru Padma dan pasangannya. Mereka mengumpulkan kayu cendana dan satu drey minyak untuk setiap tumpukan, lalu membakar Sang Guru dan pasangannya. Di masa lalu, asap telah padam setelah tujuh hari pembakaran, tetapi sekarang bahkan sesudah dua puluh satu hari, asap tidak berhenti. Raja meminta menteri-menterinya pergi memeriksa. Tidak ada yang punya keberanian untuk pergi dan melihat. Sang raja, yang sebelumnya adalah ayah Guru Padma, menjadi ragu

dan berpikir, "Jika Sang Guru sungguh-sungguh seorang perwujudan luhur, ia seharusnya tidak terbakar."

Bersama pengikutnya, raja pergi melihatnya sendiri. Di sana, di tengah danau yang tercipta dari minyak itu, di tengah kubah raksasa bara api, duduk Guru Padma bersama pasangannya di atas kuntum teratai, segar, sejuk, dan bersinar dengan tetesan embun. Untuk membebaskan makhluk hidup dengan welas asih, mereka dihiasi dengan rangkaian tulang. Raja dan para pengikutnya dipenuhi ketakjuban, dan setelah bersujud dan mengitari Sang Guru, mereka mempersembahkan pujian ini:

Setelah meraih pencapaian tertinggi, tubuhmu adalah keajaiban besar.
Melebihi kelahiran dan kematian, engkau lahir dari kuncup teratai.
Engkau mengenakan karangan tulang untuk membebaskan samsara melalui welas asih.
Kami memuji bentuk tubuhmu, Padma Vajra.

Raja meletakkan kaki Padmasambhava di atas kepalanya dan memohonnya menjadi obyek penghormatan tertinggi di istana, namun Sang Guru menjawab:

Lahir di dalam tiga bidang samsara adalah penjara penderitaan.
Bahkan dilahirkan sebagai raja Dharma juga hanyalah kerepotan dan gangguan.
Jika engkau tidak menyadari bahwa pikiranmu adalah dharmakaya yang tak dilahirkan,
Kelahiran kembali di dalam samsara tidak berakhir, dan engkau berputar tanpa henti.
Raja besar, lihatlah ke dalam hakikat dirimu yang sunya dan sadar!
Maka engkau segera akan mencapai pencerahan sempurna.

Pada saat Guru Padma berbicara seperti itu, raja menyadari bahwa pikirannya adalah dharmakaya. Penyadaran dan pembebasan muncul

pada waktu yang sama, dan raja yang ayah, dengan pengikutnya, mencapai 'penerimaan hakikat yang tidak muncul'. Raja kemudian mempersembahkan pujian ini:

HUNG
Yang ajaib nan agung, yang telah meraih pencapaian tertinggi,
Melalui penyadaranmu yang unggul dan tak tertandingi,
Engkau telah menyingkapkan misteri besar semua ajaran para Tathagata,
Kupersembahkan padamu sujud dan pujianku!

Setelah pujian ini, karena ia memakai kalungan tulang, Sang Guru disebut Padma Thotreng Tsal, Teratai Sakti Rangkaian Tulang. Karena sebelumnya ia adalah putra raja, ia diberi nama Raja Teratai. Sesudah ini, ia tinggal selama tiga belas tahun sebagai obyek penghormatan tertinggi di istana ayahnya, sang raja, dan ia membangun seluruh kerajaan Uddiyana di dalam Buddhadharma. Raja Indrabodhi, ratu-ratu dan menteri-menterinya, dan juga lima ratus saudagar mencapai tingkatan Vidyadhara Tertinggi Mahamudra.

Guru Padma kemudian pergi berlatih di tanah kuburan Jalandhara. Pada waktu ini, terdapat beberapa guru aliran sesat dengan julukan empat tukang sihir besar, masing-masing di kelilingi oleh lima ratus pengikut, yang menuju Singgasana Vajra dari empat penjuru untuk berdebat.

Mereka bilang, "Jika kami, yang bukan umat Buddha, menang, kalian harus memeluk ajaran kami. Jika kalian, umat Buddha, menang, kami akan menjadi umat Buddha."

Empat pandita penjaga gerbang Singgasana Vajra dan semua pandita yang lain berpikir, "Kendati kita bisa menang di dalam debat, kita tak bisa menang dalam adu kesaktian gaib." Berpikir seperti ini, tidak ada yang berani bicara.

Ketika para pandita dari Singgasana Vajra sedang berembuk di istana raja, seorang perempuan berwarna biru muncul dengan memegang sebuah tongkat patah di tangannya. "Kalian hanya bisa menang di dalam adu kesaktian dengan orang-orang sesat itu jika saudara laki-lakiku datang ke sini," ujarnya.

Mereka bertanya padanya, "Siapa saudara laki-lakimu dan di mana ia tinggal?"

"Saudara laki-lakiku disebut Padma Vajra dan ia sedang berlatih di tanah kuburan Jalandhara."

Lalu mereka bertanya, "Jika benar demikian, bagaimana kami bisa mengundangnya?"

Ia menjawab, "Kalian tidak bisa membawanya ke sini dengan mengirim seorang kurir. Sebaliknya, berkumpullah di Biara Mahabodhi, siapkan sebuah perayaan pemberian persembahan secara terus-menerus, dan berdoalah. Saya akan pergi mengundangnya."[15]

Setelah mengucapkan kata-kata ini, perempuan itu menghilang. Semua pandita kemudian berkumpul di dalam biara, dan seperti yang ditentukan, mereka menyiapkan upacara persembahan dan mengadakan permohonan dengan kata-kata berikut:

Di depan Singgasana Vajra, tempat di mana Buddha-Buddha dari tiga jaman muncul,
Perselisihan pecah dengan pasukan iblis aliran sesat.
Kami membutuhkan penyelamat yang mampu menyingkirkan musuh.
Mohon lindungi kami, yang luhur, singa di antara manusia!

Demikianlah mereka berdoa. Tatkala fajar menyingsing untuk pertama kalinya, Guru Padma tiba di istana Singgasana Vajra, hinggap seperti burung hinggap di sebuah ranting. Sang Guru berdiam di dalam

samadhi kejayaan sempurna mengatasi kekuatan setan dan memukul genderang kayu dengan tangannya.

Di empat penjuru, empat orang sesat dengan pengetahuan terhadap suara, berkata, "Pagi ini suara yang tidak menyenangkan terdengar, tidak seperti apapun di masa lalu."

Ditanya apa arti suara itu, ia yang memiliki pengetahuan tentang suara di sebelah timur berkata, "Membunyikan genderang agung bodhichitta kasih sayang menggulingkan orang-orang sesat seperti serigala."

Ia yang memiliki pengetahuan tentang suara di sebelah selatan berkata, "Membunyikan genderang agung bodhichitta welas asih menaklukkan pasukan iblis aliran sesat."

Ia yang memiliki pengetahuan tentang suara di sebelah barat berkata, "Membunyikan genderang agung bodhichitta kebahagiaan melenyapkan permusuhan gerombolan orang biadab."

Ia yang memiliki pengetahuan tentang suara di sebelah utara berkata, "Membunyikan genderang agung bodhichitta keadilan meredupkan semua kekuatan gelap menjadi debu."

Ketika matahari terbit, yang bukan umat Buddha dan yang umat Buddha memulai debat. Guru Padma sendiri tetap tinggal di dalam istana Singgasana Vajra, terserap di dalam konsentrasi kejayaan sempurna mengatasi kekuatan-kekuatan setan, dan menampilkan empat perwujudan yang berbeda-beda di empat penjuru. Seperti itulah ia memasuki acara debat, dikelilingi oleh lima ratus pandita. Setelah umat Buddha menang, empat guru aliran sesat bersama dengan beberapa orang pengikut mereka yang memiliki kekuatan gaib, terbang ke angkasa. Guru Padma mengarahkan isyarat kelajengking ganas ke arah mereka, dan memutar roda api di udara, ia membuat empat orang

guru aliran sesat itu melarikan diri, masing-masing ke purinya sendiri. Semua pengikut mereka menjadi pemeluk ajaran Buddha.

Empat guru aliran sesat itu kemudian berkata, "Engkau boleh memiliki kecerdasan dan kegaiban yang lebih sakti, tetapi kami akan memastikan kematianmu tujuh hari sejak sekarang!" Setelah berkata seperti ini, mereka mulai memanjatkan mantra jahat.

Guru Padma melakukan suatu perjamuan persembahan untuk dakini-dakini dan berdoa. Di saat fajar menyingsing, Dakini Penakluk Mara meletakkan sebuah kotak berpaku besi dari sarang badak di dalam tangan guru. Ia memberinya petunjuk menaklukkan semua siluman dan aliran sesat. Di dalam kotak badak, ia menemukan mantra-mantra penakluk dari dakini itu termasuk di dalamnya petunjuk tentang roda ajaib, badai batu es, dan petir. Guru Padma kemudian mendatangkan kilatan meteor ke tempat-tempat guru-guru aliran sesat itu. Mereka semua terbakar hangus dan hancur menjadi debu. Seperti inilah ia memberikan berkahnya bagi ajaran Buddha. Semua pandita di Singgasana Vajra menjunjungnya sebagai permata mahkota mereka dan memberinya julukan, Singa Mengaum.

Inilah bab keempat kisah suci kehidupan Guru Yang Lahir Dari Teratai, tentang bagaimana ia membuat orang bertobat dengan mukjizat, menaklukkan aliran sesat, dan membawa manfaat besar bagi ajaran-ajaran Buddha.

5

GURU PADMA lalu merenung, "Aku telah mencapai tingkatan Kekekalan Vidyadhara yoga; sekarang saya harus menuntaskan tingkatan Vidyadhara Mahamudra Tertinggi."

Guru Padma kemudian pergi ke Gua Yanglesho, yang terletak di tengah perjalanan antara India dan Nepal. Itu merupakan tempat yang sangat menjanjikan dan terberkahi, di mana bunga-bunga tidak layu, bahkan di musim dingin. Di sini ia membawa Shakyadewi, putri Raja Kebajikan Nepal, sebagai mudra dan pendukung spiritual di dalam latihan.

Mula-mula, ia menyingkapkan Mandala Vishuddha Heruka Jaya Berwajah Sembilan, namun tiga jenis rintangan muncul. Naga Gyongpo, yaksha Gomakha, dan Logmadrin dari alam halus mulai membuat rintangan. Selama tiga tahun, tidak setetes hujanpun turun dari langit. Karena itu, bumi tidak menghasilkan sayuran ataupun tanaman. Di seluruh India, Nepal, dan Tibet, kelaparan, wabah penyakit, berkumpul seperti awan gelap, membunuh manusia maupun ternak. Padmasambhava termenung, "Keadaan ini tidak bisa memiliki

sebab-sebab alam. Dewa-dewa lokal pasti telah berusaha menunda pencapaian Mahamudraku."

Padmakara menyiapkan satu drey debu emas untuk dua orang pengikutnya yang berasal dari Nepal, Jilajisa dan Kunlakunsa, sebagai hadiah dan mengirim mereka kepada guru-gurunya yang terdahulu di India. Pengikut-pengikut itu disuruh menyampaikan pesan ini, "Makhluk-makhluk halus telah muncul merintangi pencapaian penuntasan Mahamudraku. Saya mohon Guru mengirim suatu ajaran untuk menghilangkan rintangan."

Pandita-pandita India menjawab, "Guru Prabhahasti memiliki ajaran Vajra Kilaya sebagai penawar rintangan. Pergi dan mintalah itu."

Mereka pergi ke Guru Prabhahasti dan meminta ajaran itu. Guru Prabhahasti memilih di antara ratusan ribu bagian ajaran Kilaya, dua tumpukan sadhana yang mengalahkan kesusahan dan kekuatan-kekuatan yang merintangi. Dua pengikut itu kembali dengan naskah-naskah ini.

Pada waktu murid-murid ini tiba di Gua Yanglesho, tiga roh pengganggu itu didamaikan. Uap muncul dari lautan, tanah menghangat, awan-awan bertengger di langit, dan hujan mulai turun. Rumput, pohon, tanaman, dan buah semua matang secara bersamaan, dan dengan hanya memakan buah, penyakit manusia maupun binatang dilenyapkan. Kelaparan habis dan setiap orang di tanah itu merasa gembira.

Kemudian Guru Padma mendapatkan pandangan dewa-dewa Vishuddha dan Kilaya Yang Agung. Vishuddha itu seperti saudagar yang berdagang; hasilnya bisa luar biasa, demikian juga rintangannya. Kilaya seperti pasangan yang bersenjata; ia diperlukan untuk menaklukkan rintangan. Mempertimbangkan hal ini, Guru Padma menyusun suatu perpaduan sadhana Vishuddha dan Kilaya berdasarkan *Tantra Galpo Heruka* dan seratus ribu bagian ajaran Kilaya yang dikenal sebagai

Pengetahuan Yang Tak Terkalahkan. Lalu ia melakukan sadhana itu dan menuntaskan pencapaian Mahamudra.

Di kala petang, empat saudari shvana mempersembahkan inti kehidupan mereka kepada Guru Padma dan diikat di bawah sumpah. Di tengah malam, empat saudari remati mempersembahkan inti kehidupan mereka dan diikat di bawah sumpah. Di kala fajar, empat saudari semo mempersembahkan inti kehidupan mereka dan diikat di bawah sumpah. Bahkan, makhluk-makhluk halus sey, chak, dan dung, laki dan perempuan, semua mempersembahkan inti dari hidup mereka, dan diikat di bawah sumpah, dan ditunjuk sebagai pelindung dari ajaran-ajaran Vajra Kilaya.

Guru Padma, dengan tubuhnya sebagai mandala dewata, menaklukkan semua makhluk halus yang angkuh. Dengan ucapannya sebagai mandala mantra, ia mempesona semua makhluk-makhluk halus yang sombong. Dengan pikirannya sebagai mandala dharmata, ia dengan sendirinya menjadi damai dan dengan seketika menjernihkan semua pikiran-pikiran yang salah tentang lima racun. Karenanya, ia tetap tak goyah dari realisasi Mahamudra.

Inilah bab kelima dari kisah suci kehidupan Guru Yang Lahir Dari Teratai, tentang bagaimana ia mencapai tingkatan Mahamudra Vidyadhara dengan menggunakan Vishuddha dan Kilaya.

6

BERIKUTNYA ADALAH cerita bagaimana Guru Padma diundang ke Tibet.

Raja Trisong Deutsen dari Tibet, seorang perwujudan Manjushri Yang Luhur, mengundang Guru Padma ke negerinya untuk menaklukkan negeri itu demi pembangunan biara Guru Samye.

Sebelum ini, guru pengetahuan, Yang Luhur Manjushri, ketika tinggal di Gunung Puncak Lima di Tiongkok, memalingkan wajahnya ke Tibet dan berpikir, "Saya harus membuat rakyat negeri salju Tibet bertobat. Di zaman dahulu kala, Yang Maha Welas Asih menjelma sebagai Raja Songtsen Gampo, yang membangun seratus delapan biara, seperti Lhasa Trulnang dan Ramochey, dan juga banyak biara-biara besar dan kecil, sehingga mengembangkan tradisi Dharma suci. Sekarang, saya harus menyebabkan Dharma menyebar luas dan tumbuh di negeri salju Tibet dengan suatu inkarnasi Manjushri Yang Luhur. Ia harus menjelma sebagai seorang raja yang kuat dan mengumpulkan semua orang di bawah kekuasaannya."

Merenung dengan cara ini, ia menatap dari Gunung Puncak Lima di Tiongkok dengan mata kebijaksanaannya, dan melihat bahwa Tridey Tsugten adalah pemimpin negeri Tibet pada saat itu. Tatkala Raja Tridey Tsugten dan pasangannya, Yang Mulia Archung dari Mashang, sedang tidur di tahta mereka yang terbuat dari bahan-bahan mahal, di Istana Karang Merah, Yang Luhur Manjushri mengeluarkan dari pusat hatinya seberkas sinar cahaya lima warna, yang di ujungnya terdapat seorang anak laki-laki berwarna emas, sebesar jari tangan. Anak itu memasuki perut Yang Mulia Angchung dari Mashang dan menjadi kandungannya. Pada saat yang sama, sang ratu bermimpi tentang seberkas cahaya, seperti sinar matahari, muncul bersama seorang bayi laki-laki di ujung sinar itu, lalu masuk ke dalam perutnya. Setelah menceritakan mimpi itu kepada suaminya, sang raja berseru, "Seorang makhluk luhur dari angkasa telah datang menjadi putra kita. Ini adalah mimpi yang luar biasa bagusnya." Raja sangat gembira.

Tanpa ada rasa yang tidak enak, Yang Mulia Angchung kemudian mulai merasakan pergerakan dan denyutan. Tubuhnya menjadi bahagia dan bercahaya dan pikirannya bersih, tanpa emosi-emosi yang mengganggu. Setelah sembilan bulan, inkarnasi itu dilahirkan di Istana Karang Merah, tidak mendatangkan rasa sakit sama sekali kepada ibunya.

Bayi itu memiliki banyak gigi, dan di puncak kepalanya, di dalam rambut hitam yang bercahaya, terdapat sebuah ikal yang melingkar ke kanan. Bayi itu cakap sekali, seperti anak dewa-dewa. Ia dilahirkan persis tatkala matahari terbit di langit, di hari Konstelasi Berjaya, di bulan pertama musim semi, di Tahun Kuda. Nama Trisong Deutsen dianugerahkan padanya.

Tatkala pangeran berusia tiga belas tahun, ayahnya, Raja Tridey Tsugten, wafat, dan pangeran naik tahta. Ia diberi tiga perempuan untuk dikawini, Yang Mulia Margyen dari Tsepang, Yang Mulia Jangchub Men dari Tro, dan Yang Mulia Gyalmo Tsun dari Pho-

gyong. Selama tujuh tahun, ia memerintah kerajaan dengan menjaga perbatasan di sebelah luar, dan mempertahankan hukum di sebelah dalam.

Inilah bab keenam kisah suci kehidupan Guru Yang Lahir Dari Teratai, tentang bagaimana raja dari Tibet memerintah kerajaannya.

7

WAKTU ITU TAHUN RUBAH ketika Raja Trisong Deutsen, yang baru memasuki umur dua puluh tahun, membangkitkan pikiran untuk melaksanakan Dharma suci, dan aspirasi yang mendalam ini berakar di dalam dirinya: "Raja terdahulu, Songtsen Gampo, membangun banyak biara di kegelapan Tibet yang pekat gulita ini. Ia membuat banyak naskah Dharma suci diterjemahkan, dan ia luar biasa baiknya pada Tibet. Sekarang, aku akan membuat Dharma suci meluas dan tumbuh mekar! Aku akan membangun biara yang akan menjadi istana bagi tiga permata, tempat kesetiaan dan rasa hormat bagi semua orang. Aku akan membangun biara untuk memenuhi aspirasi suciku. Biara seperti apa yang akan aku bangun?"

Ia kemudian memutuskan, "Aku akan membangun biara yang menyerupai empat benua dan Gunung Sumeru, dikelilingi oleh lingkaran pegunungan baja!"

Raja Trisong Deutsen meletakkan batu pondasi di Tahun Harimau, setelah menginjak umur dua puluh satu. Ia kemudian mendengar bahwa di India, hidup seorang bodhisattva yang dikenal sebagai Guru Bodhisattva, dikaruniai dengan kebijaksanaan agung yang luar

biasa. Raja mempersiapkan Jnana Kumara, seorang penerjemah yang mengerti bahasa Tibet dan Sansekerta, dengan satu drey debu emas sebagai hadiah, dan mengirimnya bersama dua orang pelayan pergi mengundang Sang Guru ke Tibet.

Jnana Kumara bertemu dengan Guru Bodhisattva di Biara Agung Nalanda, mempersembahkan padanya debu emas, dan membuat permohonan, "Raja Tibet berharap membangun sebuah biara dan telah mengirim saya untuk mengundang Guru memberkati tempat pembangunan. Guru, mohon datanglah!"

Guru Bodhisattva menjawab, "Aku memiliki hubungan karma dengan raja Tibet dari kehidupan-kehidupan yang lampau, jadi aku harus pergi." Setelah berkata seperti ini, ia pergi ke Tibet.

Guru Bodhisattva dikawal ke Istana Karang Merah dan mendapat sambutan selamat datang dari Raja Trisong Deutsen, yang berkata, "Guru Agung, aku bermaksud membangun sebuah benteng sebagai tempat pemujaan Tiga Permata, pengabulan sumpahku, dan obyek penghormatan dan kesetiaan bagi semua orang. Mohon Guru menganugerahkan berkahmu di tempat pembangunan."

Guru Bodhisattva menjawab, "Dewa-dewa, makhluk-makhluk halus Tibet, dan dewa-dewa di tempat ini sungguh ganas. Saya akan mencoba mengubah mereka dengan bodhicitta, namun akankah berhasil atau tidak, saya tidak tahu. Yang Mulia, letakkan batu pondasi."

Guru Bodhisattva kemudian mengungkapkan Mandala Vajradhatu Makhluk-Makhluk Luhur Damai dan mengadakan pentahbisan di tempat itu. Raja Trisong Deutsen mengenakan gaun sutera putih dan mulai menggali dengan pacul emas. Kira-kira satu kubik di bawah tanah, ia menemukan segantang beras putih dan beberapa adonan seperti nektar dengan berbagai rasa manis yang berbeda. Raja sendiri

memakan sedikit dan mengolesi kepalanya sedikit. "Aspirasiku pasti akan terpenuhi. Ajaran Dharma akan berkembang di Tibet," serunya.

Pondasi diletakkan dan mereka mulai membangun, namun makhluk yaksha Tibet, jantan maupun betina, yang sangat sakti, seperti dua puluh satu genyen dan lainnya, mulai membuat rintangan. Apa yang dibangun oleh orang-orang raja di siang hari, makhluk-makhluk halus itu menghancurkan dan meratakan dengan tanah setiap malam. Dengan cara ini, pembangunan tidak mengalami kemajuan.

Guru Bodhisattva kemudian berkata, "Tampak olehku pembangunan tidak dapat diselesaikan." Raja Trisong Deutsen bertanya, "Tidak adakah sesuatu yang bisa dilakukan?"

Guru Bodhisattva menjawab, "Raja besar, saya mengetahui semua ajaran wahana filosofis sebab tanpa pengecualian, dan saya sudah menguasai bodhicitta; tapi kelihatannya saya belum berhasil menaklukkan roh-roh dan dewa-dewa ganas dan kejam. Namun, ada yang bisa dilakukan."

Inilah bab ketujuh kisah suci kehidupan Guru Yang Lahir Dari Teratai, tentang bagaimana raja membangkitkan keyakinan di dalam Dharma, dan mengundang Guru Bodhisattva ke Tibet untuk memenuhi aspirasinya, dan meletakkan pondasi bagi biara itu.

8

GURU BODHISATTVA BERKATA, "Siluman-siluman dan dewa-dewa Tibet yang penuh kebencian ini harus ditundukkan dengan cara kemurkaan. Di dalam Gua Yanglesho di Nepal tinggal seorang siddha, yang menjadi putra dari raja Uddiyana. Ia merupakan inkarnasi Padmasambhava, yang memiliki kekuatan spiritual dan kekuasaan yang menaklukkan. Ia hidup dengan berlatih disiplin-disiplin Mantra Rahasia. Jika engkau bisa mengundangnya, ia akan memenuhi aspirasimu dan menaklukkan makhluk-makhluk halus di tempat ini. Yang Mulia, berbuatlah seolah-olah petunjuk ini diungkapkan padamu dalam sebuah mimpi."

Kemudian, Raja Trisong Deutsen menyatakan kepada rakyatnya, pengikut-pengikut luar dan dalam, "Semalam, aku bermimpi tentang seorang guru dari Uddiyana dengan nama Padmasambhava, yang tinggal di Gua Yanglesho di perbatasan India dan Nepal. Aspirasiku akan terkabul jika ia diundang ke Tibet. Kalian harus mengirim seseorang untuk mengundangnya. Kumpulkan majelis untuk merembukkan pemberangkatan tiga orang utusan."

Para pengikut memeras otak dan berembuk, namun tidak dapat setuju untuk mengirimkan utusan khusus. Raja Trisong Deutsen sendiri memerintahkan Mangjey Selnang dari Bey dan Lhalung dari Sengey Go. Ia membekali mereka dengan tiga orang pelayan dan satu drey debu emas, lalu mengantar lima orang itu pergi.

Pada waktu yang sama, semua pelindung Buddhadharma mengadakan permohonan khusus kepada Guru Padma, "Raja Tibet akan memohon engkau membangun biara di dasar Gunung Hepori di negeri Tibet. Ia sedang mengirimkan lima orang utusan untuk menemuimu, tapi mereka lelah dan letih. Guru, bersiaplah untuk pergi dan menemui mereka di perbatasan Dataran Langit."

Dengan kesaktiannya, Guru Padma melintasi langit dan berdiam selama tiga bulan di hamparan Dataran Langit di Mang-yul. Tatkala Sang Guru bertemu dengan utusan-utusan itu, walaupun tahu siapa mereka dan sedang menuju ke mana, ia tetap bertanya pada mereka.

Mangjey Selnang dari Bey menjawab, "Kami dikirim oleh raja Tibet untuk mengundang Guru Padmasambhava. Engkaukah dia?"

Guru Padma berkata, "Benar, benar! Tiga bulan yang lalu aku menerima permohonan para pelindung Buddhadharma. Mereka khawatir kalian utusan tidak kuat, jadi aku menunggu kalian di sini. Kalian sungguh sudah menempuh perjalanan yang lama! Sekarang berikan kepadaku apapun yang kalian miliki untuk dipersembahkan!"

Mereka semua bersujud dan mempersembahkan satu drey debu emas. Guru Padma berkata, "Berikan lebih banyak lagi!"

Para utusan membuka baju mereka dan mempersembahkannya, akan tetapi Sang Guru masih berkata, "Berikan lagi apapun yang kalian miliki!"

Para utusan menjawab, "Raja tidak membekali kami lebih banyak dan ini. Kami sendiri juga tidak punya apa-apa lagi, sekarang kami persembahkan tubuh, ucapan, dan pikiran kami untuk melayanimu."

Mereka kemudian bersujud dan mengitari Guru Padma dan meletakkan kakinya di atas kepala mereka.

Guru merasa gembira dengan hal ini, ia berujar, "Aku sedang menguji apakah kesetiaan orang-orang Tibet berubah-ubah atau tidak. Bagiku semua bentuk adalah emas."

Tatmengucapkan kata-kata ini, ia merentangkan tangan kanannya ke arah Dataran Langit di Mang-yul, dan gunung-gunung di sebelah kiri berpindah tem pat ke sebelah kanan. Ketika ia merentangkan lengan kirinya ke sebelah barat, semua tanah dan batuan berubah menjadi batu-batu *zi*, akik, coral, emas, dan pirus, beberapa di antaranya ia berikan kepada utusan-utusan itu. Sekilas memandang, ia membuat matahari dan bulan tenggelam ke bawah tanah, dan dengan bentuk yang menakutkan, ia membuat sungai berbalik arah. "Inilah jenis-jenis kekuatan gaib dan kemampuan yang aku miliki! Kalian harus memiliki keyakinan dalam hal ini. Aku tidak membutuhkan emas kalian, tapi agar raja terkabul aspirasinya, dan untuk membolehkan ia mendapatkan jasa baik, aku akan menyimpan sedikit."

Berkata seperti itu, Guru Padma melempar sedikit emas ke arah Mang-yul dan Nepal, "Belakangan, emas-emas Tibet akan berlimpah di daerah Mang-yul dan ke arah Nepal."

Pada awalnya, utusan-utusan itu meragukan emas dan pirus yang diberikan Guru Padma, yakin bahwa semua itu palsu. Belakangan, ketika sambil berjalan mereka memeriksanya dengan hati-hati, ternyata semua itu asli dan menumbuhkan keyakinan di dalam Padmasambhava.

Inilah bab kedelapan dari kisah suci kehidupan Guru Yang Lahir Dari Teratai, tentang bagaimana Padmasambhava pergi ke Tibet karena welas asih dan bertemu dengan para utusan.

9

SELANJUTNYA, GURU PADMA dan pengikutnya tiba di terusan di ujung sebelah atas Mang-yul. Di sini dewi perang dari Shangshung bernama Mutsamey mencoba menciptakan rintangan. Ia menjelma menjadi dua gunung dan bermaksud menjepit Guru Padma dan pengikutnya. Tetapi Sang Guru menerobos dengan memukulkan tongkat jalannya ke batu. Ketika dewi perang jatuh dengan kepala duluan, ia menjadi terkejut dan ketakutan. Kemudian ia mempersembahkan inti kehidupannya dan memohon untuk menjadi pengawal. Padmakara lantas memberi ia nama rahasia Perempuan Salju Agung dari Kabut Pirus Yang Tak Terkalahkan.

Pada waktu mereka sedang menuruni Dataran Surga di sebelah utara, Nammen Karmo mengeluarkan petir ke arah Guru Padma. Tetapi Sang Guru meletakkan sebuah cermin di dalam telapak tangannya dan mengangkatnya. Ketika bertabrakan, petir itu menyerah tanpa daya dan menjadi sekecil tujuh buah kacang. Tertegun, Nammen Karmo menjadi kebingungan dan menceburkan diri ke dalam Danau Megah. Guru Padma mengarahkan isyarat kalajengking ke danau itu dan menjelmakannya menjadi kobaran api. Dengan cara seperti ini, danau mulai mendidih hebat, memisahkan daging dari tulang

perempuan itu. Sekali lagi ia mencoba melarikan diri, namun Guru Padma melemparkan sebuah vajra dari tangannya dan mengenai mata kanannya. Ia kemudian berteriak, "Penerus Buddha, Vajra Thotreng Tsal, saya tidak akan menciptakan rintangan lagi; tolong terimalah saya!" Demikianlah ia mempersembahkan inti hidupnya, diikat di bawah sumpah, dan diberi nama Perempuan Vajra Satu Mata Tanpa Daging dari Salju Putih.

Kemudian, tatkala Padmasambhava dan pengikutnya turun dari O-yuk, dewi-dewi tenma mencoba menghancurkan mereka di antara gunung-gunung. Guru Padma mengarahkan isyaratnya yang menakutkan ke gunung-gunung itu dan meneruskan perjalanan. Dewi-dewi tenma tidak mampu menggerakkan gunung-gunung dan melarikan diri.

Di ujung sebelah bawah O-yuk, mereka meruntuhkan batu-batu dari puncak-puncak gunung dan menggulingkan batu-batu itu, tetapi Sang Guru menunjukkan isyaratnya yang menakutkan dan meneruskan perjalanan. Semua batu dan karang berbalik arah, menghancurkan tempat tinggal dewi-dewi tenma, seperti gunung-gunung batu kapur, gunung-gunung batu karang, dan gunung-gunung salju. Kedua belas dewi tenma, dengan pengikut-pengikut mereka masing-masing, kedua belas dewi kyongma, dan kedua belas dewi yama, dengan masing-masing rombongan pengikutnya, mempersembahkan inti kehidupan mereka dan diikat di bawah sumpah. Setelah memberikan kepada masing-masing dari mereka satu nama rahasia, Padmasambhava memberi kuasa kepada mereka untuk menjadi pelindung Buddhadharma.

Setelah itu, ketika melanjutkan perjalanan ke lembah Chephu Shampo, Yarlha Shampo menjelmakan dirinya menjadi seekor yak putih raksasa sebesar gunung. Dengan moncongnya mengeluarkan uap seperti awan, raungannya seperti guntur, dan nafasnya seperti badai salju, ia mendatangkan badai es dan kilat. Kemudian ia menunjukkan sikap yang gagah. Guru Padma menangkap yak ini dengan isyarat kait, mengikat tubuh tengahnya dengan isyarat laso, membelengu kaki-

kakinya dengan isyarat rantai, memukul dan melukainya dengan isyarat lonceng. Dengan cara itu, Yarlha Shampo berubah menjadi seorang anak laki-laki dengan kepangseperti sutera putih. Ia mempersembahkan inti hidupnya dan diikat di bawah sumpah.

Berikutnya Guru Padma meneruskan perjalanan ke Dataran Langit di Lhaitsa di mana Tanglha menjelmakan dirinya di hadapan Sang Guru. Menjadikan dirinya sebagai yaksha rakshasa, ia mendekati, mencoba menelan guru. Pada waktu Guru Padma membuat isyarat yang menakutkan, Tanglha berubah menjadi seorang anak kecil berambut pirus dan diikat di bawah sumpah. Guru Padma berkata, "Dengar! Inilah ia yang disebut Nenek Moyang Naga Tulang Putih atau Raja Gandharva Kepang Lima. Kadang-kadang ia dikenal sebagai Nyenchen Tanglha. Saya harus membawakan makanan untuknya."

Berkata seperti ini, ia pergi. Sekitar waktu makan malam, ia kembali dengan membawa beberapa kue kering pipih tawar dan berbagai makanan yang lain di dalam lipatan lengan bajunya. Dengan cara inilah ia membuat Tanglha mengikuti perintahnya.

Mereka melanjutkan perjalanan ke lembah Phen di utara. Yaksha-yaksha lelaki dan perempuan yang diketuai oleh Tingting Tinglomen, Takmen Sordongma, dan Changphukma mengumpulkan semua angin salju dari tiga dataran utara menjadi satu dan menghembuskannya ke arah Guru Padma dan rombongannya. Pengikut-pengikutnya hampir lumpuh, dan bahkan Guru sendiri merasa sedikit kedinginan. Guru Padma memutar sebuah roda api di ujung isyaratnya yang menakutkan. Semua gunung salju di mana yaksha-yaksha ini tinggal mencair seperti mentega dikenai besi merah membara. Dengan cara ini, semua yaksha lelaki dan perempuan dari Tibet mempersembahkan inti dari hidup mereka dan diikat di bawah sumpah.

Belakangan, mereka pergi ke Rimba Trambu di Lembah Tolung. Di tempat itu, Guru Padma bertemu dengan seorang pengantar ramah

yang terdiri dari dua puluh satu pengikut. Meneruskan perjalanan ke ujung bawah Lembah Tolung, guru dan pengikutnya bermaksud makan siang, tetapi tidak menemukan air. Guru Padma memukulkan tongkatnya pada tanah batu dan air memancur. Tempat itu dinamakan Air Lembah Dewata.

Berdiam selama satu malam di Tebing Khala, Padmakara mengikat semua makhluk *tsen* di bawah sumpah. Hari berikutnya, Sang Guru dan pengikutnya tinggal di Sulphuk, di mana semua makhluk siluman diikat di bawah sumpah. Di Pegunungan Batu Kapur mereka tinggal selama satu hari, dan Padmakara mengikat semua makhluk halus *gyalpo* dan *gongpo* di bawah sumpah.

Inilah bab kesembilan dari kisah suci kehidupan Guru Yang Lahir Dari Teratai, menceritakan bagaimana Guru Padma mengikat semua dewa dan siluman Tibet di bawah sumpah.

10

GURU PADMA meneruskan perjalanan ke Hepori, di mana raja Tibet dan pengikutnya telah menyiapkan perjamuan sambutan. Raja Trisong Duetsen merenungkan pikiran ini dalam batinnya, "Aku adalah pemimpin orang-orang Tibet kepala hitam. Aku adalah raja dari binatang buas berbulu tengkuk. Karena aku adalah juga seorang raja yang menjunjung tinggi Dharma, Sang Guru akan memberi hormat padaku!"

Guru Padma berpikir, "Aku seorang yogi yang telah meraih pencapaian, karena saya diundang untuk menjadi guru raja, ia akan memberi hormat padaku!" Pertemuan mereka tidak berada di dalam keselarasan, jadi Guru Padma kemudian menyanyikan lagu "Akulah Yang Agung dan Berkuasa":

NAMO RATNA-GURU
Dengar, wahai penguasa Tibet!
Aku melihat kematian enam kelompok makhluk hidup
Dan telah mencapai yoga agung, tingkatan Kekekalan Vidyadhara.
Akulah Padmakara yang kekal,

Menguasai ajaran untuk menuntaskan kekekalan yang tak tterhancurkan.

Di dalam mandala pikiran menjelma sebagai rupa,
Aku menggunakan delapan kelompok dewa dan siluman sebagai pelayanku.
Aku adalah raja Padmakara,
Memiliki ajaran untuk mengendalikan tiga alam.

Dari segala rupa, kitab samsara dan nirvana,
Aku membabarkan ceramah atas dasar kebijaksanaan dan makna yang sebenarnya.
Akulah Padmakara yang terpelajar,
Menguasai ajaran untuk memisahkan samsara dan nirvana.

Di atas kertas kulit sari pikiran,
Aku menuliskan surat di luar jangkauan kata-kata.
Akulah penulis Padmakara,
Memiliki petunjuk ajaran yang melampaui kata-kata.

Di atas permukaan tembok dari apapun yang muncul,
Aku menggoreskan lukisan nondualitas.
Akulah seniman Padmakara,
Memiliki ajaran tentang tampilan yang tidak terbagi dan kesunyaan.

Orang menderita penyakit akibat lima racun
Aku menyembuhkan dengan obat dari yang tak berkondisi.
Aku adalah tabib Padmakara,
Memiliki petunjuk ramuan abadi yang menghidupkan yang mati.

Mencakup tujuan-tujuan mereka yang memiliki keyakinan besar,
Aku mengabulkan kesejahteraan mereka untuk kehidupan di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.
Akulah pemimpin Padmakara,

Memiliki ajaran untuk memotong akar samsara.

Membawa senjata inti pengetahuan,
Aku menaklukkan musuh yakni pikiran-pikiran sesat.
Akulah ksatria pahlawan Padmakara,
Memiliki ajaran untuk berjaya dalam peperangan dengan samsara.

lima racun musuh, terwujud sebagai penentang,
Aku kurung di dalam lubang ajaib lima kebijaksanaan.
Akulah tukang sihir Padmakara,
Memiliki ajaran untuk memusnahkan lima racun.

Raja Tibet, engkau orang biadab muka merah,
Batinmu bengkak oleh keangkuhan dunia.
Kesombongan adalah sebab untuk dilahirkan di dalam samsara.
Tidakkah itu adalah engkau, penguasa Tibet,
Yang dihiasi oleh rangkaian lima klesha beracun?

Paru-parumu dikembungkan oleh kekuasaan besarmu. Aku tidak akan menyembah kepada raja dari Tibet, tapi aku menghormat kepada pakaian yang engkau pakai.

Setelah bernyanyi seperti itu, Padmakara mengangkat sebelah tangannya dalam isyarat perlindungan, dan sinar-sinar cahaya dari tangannya membakar pakaian raja. Semua menteri raja menjadi ketakutan, dan Raja Trisong Deutsen sendiri membungkuk memberi hormat

Guru Padma kemudian dikawal menuju istana, di mana ia duduk di atas tahta keemasan. Ia dilayani dengan berbagai macam minuman, makanan, dan kue, dan jubah brokat merah untuk dikenakan. Sebagai hadiah, Raja Trisong Deutsen mempersembahkan sebuah mandala dari emas dan pirus, lalu berkata:

EMAHO, NAMO Guru.
Aku adalah raja rakshasa-rakshasa muka merah.
Karena orang-orang Tibet sukar ditaklukkan,
Aku sedang membangun sebuah altar untuk Dharma suci.
Wahai engkau, nirmanakaya, pimpinlah sebagai Guru Vajra
Dan konsekrasikan tanah pondasi.

Seperti itu ia memohon, dan Guru Padma menjawab, "Raja agung tertinggi, negeri ini Tibet adalah tanah setan para yaksha lelaki dan perempuan. Dalam perjalanan, aku mengikat dewa-dewa dan siluman-siluman perempuan dan laki-laki di bawah sumpah. Akan tetapi, di gunung di sana hidup seekor raja naga yang mengendalikan seluruh Tibet dan Kham. Sehingga aku harus membangun sebuah pusaka naga di sana."

Berkata seperti itu, ia pergi ke ujung sebelah bawah Lembah Maldro dan melakukan upacara Menggoyang Samsara dari Kedalamannya. Setelah menghadirkan Mandala Agung Penyucian Alam-Alam Rendah, ia melakukan upacara untuk membersihkan rintangan raja dan pengikutnya. Pergi ke ujung sebelah atas Lembah Maldro, ia melaksanakan upacara pembangunan sebuah pusaka untuk naga mulia dari Maldro. Kemudian, setelah pergi ke Hepori, Guru Padma, dengan konsentrasi meditatif, membesarkan suatu torma air di dalam sebuah mangkok dari batu mulia. Membawa semua dewa dan siluman Tibet di bawah kendalinya, ia menyanyikan lagu penaklukan semua makhluk halus yang sombong:

HUNG
Dengar, aku adalah Yang Lahir Dari Teratai
Tidak ternoda oleh kandungan, aku adalah Padma Vajra.
Tubuhku, tak terkalahkan oleh penyakit empat unsur,
Telah mencapai umur panjang Vidyadhara abadi.

Mewujudkan tubuh, ucapan, dan pikiran sebagai seorang dewa,

Aku memiliki kekuatan untuk bersinar lebih terang dibandingkan makhluk-makhluk halus sombong.
Dengan menyadari semua pikiran-pikiran menyimpang sebagai batin,
Ancaman siluman-siluman dan dewa-dewa yang menyeramkan tidak menakutkan aku.

Di dalam mandala ruang luas,
Empat unsur dengan mudah ditampung.
Mereka ditampung, namun tetap terdapat keluasan.
Di dalam mandala kosong sari pikiran,
Bentuk dan keberadaan, dewa dan siluman, semua dengan mudah ditampung,
Mereka ditampung, namun tetap terdapat keluasan.

Di dalam inti pikiran yang sunya, melampaui gagasan,
Tidak ada dewa maupun siluman.
Apapun muslihat gaib yang engkau hadirkan di hadapanku,
Aku tidak tergerak sedikitpun.
Tidak mungkin bagi kalian untuk menghancurkan hakikat batin.

Untuk mencegah kalian melanggar perintahku,
Aku berikan kepada setiap dari kalian mantraku untuk diterima
Torma persembahan agung ini
Yang telah dilipatkan melalui samadhiku.
Melalui isyarat, kalian akan melampaui kehilangan dan kelebihan, pertempuran dan perselisihan.[16]
Terimalah ia melalui kebenaran kata-kataku.
Terimalah torma itu dan berikan persetujuan kalian untuk menggunakan tempat ini.

Dewa dan siluman, bantulah membangun biara!
Kabulkan aspirasi Trisong Deutsen.
Jangan melanggar perintah mantradhara ini.
Penuh hormat dan rendah hati, pergilah berkumpul untuk bekerja!

Menyanyi seperti itu, ia membawa semua dewa dan siluman di bawah kendalinya. Tatkala mengikat mereka di bawah sumpah, Machen Pomra tidak mematuhi perintah untuk datang, jadi Guru Padma mendatangkannya, menangkap dia pada jantungnya dengan isyarat kait. Setelah berbuat seperti ini, Machen Pomra, juga dikenal sebagai Kepala Suku Shang Yang Bermuka Monyet tiba-tiba hinggap di depan Sang Guru, mengenakan pakaian dari kulit srigala. Ia meletakkan satu kakinya di atas Dataran Yarmo di Kham dan satu kaki di Gunung Hepori, dan berkata, "Bhiksu muda, aku juga memiliki sumpah agung, tetapi karena engkau telah membuat perintah yang bersikeras seperti itu, aku tidak bisa membangkang. Inilah aku. Sekarang, berikan aku perintah harus berbuat apa."

Guru Padma menjawab, "Terimalah persembahan ini dan kabulkan harapan-harapan sang raja."

Machen Pomra berkata, "Aku akan melakukan seperti perintahmu. Tetapi, aku sangat rakus dan suka pada yang berharga. Torma yang dibuat dari air yang dituangkan di sekeliling adonan busuk ini tidak memuaskan aku. Berikan padaku lebih banyak barang-barang berharga!"

Guru Padma kemudian membuat kikiran dari lima unsur mulia di atas sebuah piring perak, memberkahinya, dan kemudian mengikat Machen Pomra di bawah kendali dan sumpah.

Inilah bab kesepuluh kisah suci kehidupan Guru Yang Lahir Dari Teratai, menceritakan bagaimana Padmasambhava diundang ke Istana Karang Merah dan menaklukkan tempat pembangunan.

11

GURU PADMA kemudian mengikat di bawah sumpah semua makhluk-makhluk halus sakti, seperti dua puluh satu genyen dari Tibet, dua puluh satu dewa-dewa ibu yang tinggal di gunung-gunung batu kapur, gunung-gunung batu karang, dan gunung-gunung salju, dan dua puluh satu rakshasa lelaki dan perempuan Tibet. Ia menjadikan semua dewa planet dan bintang di bawah kendalinya. Makhluk-makhluk halus itu mengumpulkan tanah dan batuan dari gunung-gunung dan lembah-lembah.[17]

Tatkala meletakkan batu pondasi untuk biara itu, Raja Trisong Deutsen memerintahkan Biara Tengah Tiga Tingkat diletakkan dalam gaya Gunung Sumeru. Struktur yang mengeliling diletakkan dalam bentuk tujuh gunung emas. Dua Biara Yaksha diletakkan dalam bentuk matahari dan bulan. Empat biara besar dan delapan biara kecil ditempatkan dalam bentuk benua-benua dan anak-anak benua.

Sedangkan untuk tiga biara khusus, Ratu Gyalmo Tsun dari Pho-gyong membangun Biara Yatim Piatu Emas, Ratu Margyen dari Tsepang mendirikan Biara Tembaga Khamsum, dan Ratu Jangchub Men dari Tro membangun Biara Jema Gegye.

Empat biara besar dan delapan biara kecil yang akan didirikan adalah: Biara Manjushri, Biara Palo Mulia, Biara Maitreya, Biara Vajrapani, Biara Amitabha, Biara Penyucian, Biara Meditasi, Biara Penerjemahan, Biara Pekar, Biara Mantra Penakluk Mara, Biara Vishva, dan Biara Bodhi.

Di empat sudut, adalah landasan untuk stupa-stupa diletakkan. Di empat penjuru, empat ruangan altar pelindung dibangun. Di empat gerbang, empat pilar besar dinaikkan, dan di atas keempat pilar raksasa itu diletakkan patung empat ekor anjing tembaga besar. Terakhir, didirikan landasan bagi tembok luar yang mengelilingi.

Guru Padmasambhava berdiam di dalam meditasi, memerintah delapan kelompok dewa dan siluman untuk membantu pembangunan itu. Mereka menggulingkan batu-batu dari sisi gunung ke dalam lembah. Apa yang dibangun para dewa dan siluman di malam hari melebihi apa yang dibangun manusia di siang hari.

Guru Padma merenung, "Apakah aku sekarang sudah mengikat di bawah sumpah, tubuh, ucapan, dan pikiran delapan tingkatan dewa dan siluman?"

Tinggal di dalam meditasi ia melihat tubuh, ucapan, dan pikiran para dewa dan siluman itu telah diikat di bawah sumpah dan menjalankan perintahnya. Ia juga melihat naga-naga, dengan tubuh terikat di bawah sumpah, sedang membangun Samye, dan dengan ucapan terikat di bawah sumpah, mereka menyatakan akan mematuhi perintah Padmsambhava. Akan tetapi, karena pikiran mereka tidak terikat di bawah sumpah, mereka menciptakan segala macam bencana. Sehingga guru memasuki samadhi penaklukan semua naga.

Pada kala itu, guru-guru bangunan Hashang Mahayana, Yag Krakama dari Mongolia, dan yang lainya telah menyelesaikan pembangunan tembok-tembok. Guru tukang kayu, dipimpin oleh Langtsang dari

Tiongkok dan Vasu dari Nepal, mengayunkan kapak mereka di atas kepala, dan berkata, "Raja, di mana kayunya? Kayu telah habis digunakan."

Raja Trisong Duetsen, diliputi kegelisahan, berpikir, "Di mana bisa ditemukan kayu sebanyak itu?" Ia menjadi cukup berkecil hati.

Naga di Rimba Gyachang di Surphuk datang menciptakan rintangan bagi Raja Trisong Geutsen. Ia menjelma menjadi seorang laki-laki putih di atas kuda putih. Dengan cara seperti itu, ia menemui raja. "Raja, aku akan mempersembahkan padamu semua kayu yang engkau butuhkan untuk Samye. Mohon mintalah Guru Padmasambhava untuk memberikan persetujuannya," ujarnya.

Sang raja, berpikir, "Ini adalah hadiah dewata," memberikan janjinya, mengambil sumpah penerimaan, dan berseru, "Guru Padma pasti akan memberikan persetujuannya."

Raja Trisong Deutsen pergi kepada Guru Padma di Gua Tregu di Chimphu. Ia bertanya, "Guru, mohon memberikan restu," tetapi Padmakara tidak setuju. "Dengan cara apapun, mohon berikan persetujuanmu. Apa yang telah saya peroleh adalah hadiah dewata yang menakjubkan." Guru Padma membolehkan Raja Trisong Guetsen berbicara dan ia menceritakan kejadiannya.

Guru menjawab, "Kayu untuk biara akan datang dengan sendirinya. Aku telah mengikat di bawah sumpah, tubuh, ucapan, dan pikiran delapan tingkatan dewa dan siluman. Namun, karena pikiran naga-naga belum diikat di bawah sumpah, aku bermaksud mengikat mereka. Ketika masa lima ratus tahun terakhir tiba, semua negeri akan dikuasai naga. Di dalam, delapan belas macam kusta akan merajarela. Semua biara di perbatasan dan tempat tinggal manusia akan dikuasai oleh naga dan dihancurkan. Di mana-mana, di atas dan di bawah tanah, akan dikuasai oleh naga."

Ketika Raja Trisong Deutsen tiba di Samye, semua kayu yang diberikan oleh naga telah dibawa oleh sungai Tsangpo dan tiba di pinggir-pinggir sungai di dekat Samye. Dengan cara ini, raja mendirikan biara. Pembangunan dimulai di Tahun Harimau, tatkala ia berumur dua puluh satu tahun, dan diselesaikan di Tahun Kuda."[18]

Lantai teratas dari Biara Pusat Tiga Tingkat dibangun dalam gaya India, karena India adalah sumber tradisi Dharma. Tingkat menengah didirikan dalam gaya Tiongkok, karena Tiongkok adalah ibu. Tingkat paling bawah dibangun dengan gaya Tibet, karena Tibet adalah bapak.

Bangunan sekeliling dibentuk mengikuti tujuh gunung emas. Dua Biara Yaksha dibuat seperti matahari dan bulan. Empat biara besar dan delapan biara kecil diatur menjadi seperti benua-benua dan anak-anak benua. Bersama dengan tiga biara khusus dan tembok sebelah luar, keseluruhan tempat biara ini diselesaikan persis seperti aspirasi Raja Trisong Geutsen, dan karenanya, dinamakan Pencapaian Agung dan Seketika Aspirasi Tanpa Batas.

Padmasambhava mengadakan konsekrasi pada Tahun Domba, dan lima berkah khusus muncul: Sosok Vairochana di Biara Bodhi membubung ke angkasa, dan makhluk dewa di biara tengah seketika itu juga keluar semua. Raja menjadi cemas dan berpikir, "Sekarang mereka tidak dapat masuk kembali," akan tetapi Guru Padma menjentikkan jarinya dan semua makhluk halus langsung masuk kembali. Empat ekor anjing tembaga raksasa di atas pilar batu di keempat pintu gerbang, melompat bersama-sama ke empat penjuru dan menggonggong tiga kali. Bambu-bambu di bangunan sekeliling tidak tumbuh secara bertahap, melainkan muncul seketika semua. Langit dipenuhi dengan Sugata-Sugata yang hadir yang sangat indah, yang mengirimkan sinar-sinar cahaya, yang meresap ke dalam dewa-dewa. Pelayan-pelayan dewata dari alam surgawi mencurahkan hujan bunga.

Inilah bab kesebelas dari kisah suci kehidupan Guru Yang Lahir Dari teratai, tentang bagaimana Yang Mulia Raja dan Guru Padma mendirikan Samye yang agung dan mengadakan konsekrasi.

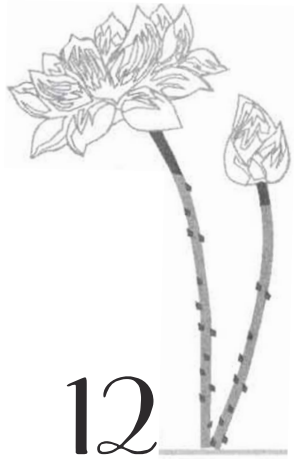

12

KETIKA PADMASAMBHAVA dan Khenpo Bodhisattva kemudian bermaksud kembali ke negeri India, Guru Padma berbicara kepada Raja Trisong Deutsen dengan cara ini:

Engkau, Raja Trisong Deutsen, dilahirkan di pusat Tibet,
Bodhisattva terpelajar datang dari negeri Sahor,
Dan aku, Padmakara, datang dari negeri Uddiyana.

Dalam kehidupan-kehidupan kita di masa lampau, kita bertiga dilahirkan
Sebagai tiga saudara haram di Magadha.
Kita membangun sebuah stupa dan membuat aspirasi.

Karena masaknya karma dari kelahiran-kelahiran kembali kita yang berturut-turut,
Khenpo Bodhisattva dilahirkan sebagai seorang brahma,
Raja dilahirkan di dalam garis keturunan para rshi,
Dan aku dilahirkan sebagai seorang tramen yang kejam.

Tatkala kita bertiga berkumpul

Di stupa itu di masa lampau,
Kita mempersiapkan pemberian dalam jumlah yang sangat banyak
Dan mengeluarkan tiga aspirasi.

Putra rshi mengadakan aspirasi ini:
"Semoga aku, dalam kehidupan yang akan datang,
Dilahirkan sebagai seorang raja Dharma di negeri salju Tibet
Dan mengembangkan ajaran-ajaran Yang Cerah."

Karena memanjatkan aspirasi ini,
Engkau sekarang dilahirkan sebagai seorang raja yang menjunjung tinggi Dharma.

Putra brahmana membuat aspirasi ini:
"Aku ingin menjadi seorang pandita terpelajar,
Seorang guru yang ahli di dalam lima ilmu pengetahuan,
Yang dapat mendirikan Buddhadharma dari Yang Berjaya."
Karenanya, engkau sekarang adalah seorang bodhisattva.

Putra tramen mengucapkan aspirasi ini:
"Semoga aku menjadi seorang mantradhara sakti
Dan melindungi Buddhadharma kerajaan."
Dalam kata-kata itu, aku membentuk apirasi tersebut,
Dan sekarang telah memenuhi harapanmu.

Oleh kekuatan sumpah yang kita buat,
Meskipun dilahirkan di dalam negeri yang berbeda
Uddiyana, Tibet, dan Sahor,
Kita menjadi Guru, murid, dan pandita kerajaan.

Biara Samye ini, aspirasi sucimu,
Didirikan di Tahun Macan dan diselesaikan di Tahun Kuda,
Dalam lima tahun, ia dibangun dan rintangan-rintangan disingkirkan.

Sanye, Aspirasi Tanpa Batas, telah dituntaskan pada saat ini juga,
dan cita-citamu telah tercapai.
Khenpo Bodhisattva dan aku, Padmakara dari Uddiyana,
Sekarang meminta restumu untuk kembali ke India.

Setelah Padmakara berbicara, Raja Trisong Deutsen mengisi dua wadah perak dengan masing-masing satu drey debu emas dan mempersembahkannya kepada kedua guru itu bersama dengan hadiah-hadiah bernilai tinggi lainnya. Ia membungkuk memberi hormat, mengitari mereka, meneteskan air mata, dan mempersembahkan permohonannya:

EMAHO!
Dengarkanlah saya, oh Guru!
Di masa lalu kita mengucapkan sumpah,
Tatkala kita dilahirkan di negeri India.
Oleh cita-cita kita yang berbeda,
Guru berdua lahir di India,
Negeri Dharma suci.

Karena karmaku, aku lahir sebagai raja di Tibet,
Negeri orang bermuka merah.
Karena buah jasa agung, aku menjadi raja orang berkepala hitam,
Dan di Karang Merah, di Tahun Kuda,
Aku lahir dari Yang Mulia Angchung dari Gya.

Di umur tiga belas tahun, aku kehilangan ayahku
Dan, menjelang dua puluh tahun, kebajikan tumbuh dalam batinku.
Di usia dua puluh satu, di Tahun Macan, aku meletakkan pondasi.
Kendati Guru Bodhisattva
Mengadakan konsekrasi di tempat pembangunan,
Kekuatan-kekuatan yang merusak tidak membolehkan pembangunan.
Aku lalu mengundang Guru Padma
Untuk memenuhi aspirasi kerajaan.

Sesuai dengan ramalan Khenpo Bodhisattva,
Engkau datang melalui kekuatan sumpah-sumpah di jaman dulu
Dan dari Tahun Macan ke Tahun Kuda menyelesaikan pembangunan.

Walaupun kebaikanmu telah agung,
Mohon, Guru, tubuh penjelmaan dan tubuh kandungan,
Janganlah dulu meninggalkan aku.
Guru, jangan pergi.
Ubahlah niat Guru, aku mohon persetujuanmu.

Ketika Raja Trisong Deutsen membuat permohonan ini, kedua guru berembuk, dan Guru Padma berkata, "Yang Mulia, karena kami, tiga bersaudara, sekali lagi memiliki hubungan ini seperti yang kita miliki di masa lalu, aku tidak akan menolak permohonanmu."

Khenpo Bodhisattva membuat pernyataan, "Baik sekali, aku juga akan berbuat hal yang sama!"

Guru Padma kemudian memberitahu raja:

Tiga dari kita, guru-guru dan murid,
Telah datang ke Tibet oleh masaknya karma
Dari aspirasi tiga kehidupan kita.
Di masa lalu, aku telah menyenangkan Yang Mulia
Dan di masa yang akan datang, aku tidak akan menolak permintaanmu.

Mendengar kata-kata ini, Raja Trisong Deutsen menjadi sangat bahagia.

Lalu raja memohon kepada kedua guru untuk mengajar Dharma. Guru Padma mengambil tempat duduk di atas singgasana emas, dan Khenpo Bodhisattva mengambil tempat duduk di singgsana perak. Raja sendiri,

duduk di barisan tengah. Di barisan sebelah kiri, duduk Chokro Lui Gyaltsen dan Kawa Paltsek di atas singgsana dari kain sutera.

Kepada tiap orang guru, Raja Trisong Deutsen mempersembahkan sebuah mandala emas sebesar satu cubit, dengan tumpukan pirus untuk Gunung Sumeru dan masing-masing dari keempat benua. Ia mempetsembahkan kepada kedua penerjemah sebuah mandala dari batu-batu mulia. Setelah berbuat seperti itu, ia membuat permohonan ini kepada mereka berdua untuk membabarkan Dharma:

EMAHO!
lahir di India,
Engkau menjadi terpelajar dan menjadi pandita
Dan mencapai penguasaaan Dharma suci.
Engkau, dua Guru Agung,
Mohon babarkan dengan lengkap, hingga kami merasa puas,
Semua ajaran Mantra dan Filsafat.
Kalian, kedua penerjemah, mohon menerjemahkan.
Mohon kobarkan Lentera Dharma
Di kegelapan pekat Tibet
Mohon curahkan hujan Dharma
Di bara api emosi-emosi yang mengganggu.

Demikianlah ia memohon mereka mengajarkan Dharma, dan kedua guru menjawab: "EMAHO! Raja besar, orang-orang Tibet tidak memiliki keyakinan kuat, para menteri menentang Dharma, kekuatan-kekuatan rendah menciptakan rintangan. Karenanya kami akan mengatur suatu kesempatan mulia yang bebas dari rintangan, sehingga engkau, Sang Raja, dapat mendirikan hukum Dharma." Raja Trisong Deutsen kemudian membangkitkan hukum religius.

Dari Tahun Domba hingga ahkir Tahun Monyet,[19] Guru Padma dan Chokro Lui Gyaltsen menerjemahkan Delapan Belas Tantra Sebelah Dalam dari Mantra Rahasia dan naskah-naskah suci lainnya.

Pertama-tama, mereka menerjemahkan, *Tantra Penyepian Lautan Api Agung* untuk mencegah timbulnya rintangan dalam mempraktekkan Mantra Rahasia. Berikutnya mereka menerjemahkan *Tantra Dewa Kedamaian Suci* untuk membebaskan samsara ke dalam hakikat asal dan mencapai tubuh mandala agung, karena keterikatan pada ego adalah sebab dari samsara. Setelah itu mereka menerjemahkan *Tantra Api Kosmos Berkobar* untuk memusnahkan mara, pertapa-pertapa aliran sesat, rakshasa, dan hantu-hantu sombong dan untuk mencapai tubuh cerah.

Setelah itu mereka menerjemahkan *Tantra Perwujudan Kekuatan Besar* untuk memenuhi ucapan yang cerah, *Tantra Teratai Biru Dahsyat* untuk mencapai pikiran cerah, *Tantra Dewi Tidak Tersesat* untuk mencapai kualitas-kualitas cerah, dan *Tantra Pencapaian Vidyadhara* untuk meraih aktivitas cerah.

Mereka juga menerjemahkan *Tantra Pencapaian Umum Mantra-Mantra Pengetahuan*, *Tantra Perkumpulan Heruka-Heruka Jaya*, Tantra Tubuh Manjushri yang dikenal sebagai *Rembulan Hitam Rahasia*, Tantra Ucapan Teratai yang dikenal sebagai *Sosok Kuda Hebat*, Tantra-tantra Batin Vishuddha yang dikenal sebagai *Heruka Galpo* dan *Naskah Suci Luhur*, Tantra-tantra Kualitas Nektar yang dikenal sebagai *Tampilan Nektar Utama dan Tambahan* dan *Naskah Suci Delapan Bab, Tantra Aktivitas Kilaya* yang dikenal sebagai *Seratus Ribu Bagian dari Pengetahuan Tiada Taranya*, dan *Tantra Ilmu Sihir Yang Membebaskan dari Makhluk-Makhluk Luhur Bunda* yang dikenal sebagai *Naskah Suci Seratus Ribu Tika*.[20]

Lebih lanjut lagi, mereka menerjemahkan tantra-tantra dan naskah-naskah warisan Enam Bagian Sadhana. Untuk mengubah aktivitas dan melekatkan ornamen-ornamen, mereka menerjemahkan *Tantra Yang Dihias dengan Pengetahuan Lipat Seribu*. Untuk menunjukkan bagaimana membuat samudera aktivitas, mereka menerjemahkan *Tantra Rangkaian Aktivitas*. Untuk menyempurnakan pengumpulan

jasa-jasa baik dan kebijaksanaan, mereka menerjemahkan *Tantra Pengumpulan Utama dan Tambahan*.

Untuk mengkonsekrasi persembahan menjadi pusaka yang tak habis-habis, mereka menerjemahkan *Tantra Konsekrasi Mestika Langit*. Untuk menyucikan dengan seketika perbuatan membebaskan, mereka menerjemahkan *Tantra Pembebasan Sakti*. Untuk menyucikan dengan seketika perbuatan menyatukan, mereka menerjemahkan *Tantra Inti Pengembangan Kebahagiaan*. Untuk membuat disiplin yogi menjadi dahsyat, mereka menerjemahkan *Tantra Gajah Merajalela*. Untuk membuat persembahan api demi kejayaan, mereka menerjemahkan *Tantra Pelahap yang Baik*. Karena torma adalah awal dari semua aktivitas, mereka menerjemahkan *Tantra Torma Utama dan Tambahan*. Untuk memerintah semua pengawal perbatasan mandala yang memasukkan persembahan sisa, mereka menerjemahkan *Tantra Dewi Dahsyat Berkobar Berjaya*. Untuk menaklukkan dan menundukkan musuh dan kekuatan-kekuatan yang merintangi, mereka menerjemahkan *Tantra Pembebasan Sepuluh Objek*. Semua ini adalah Tantra-tantra Mahayoga.

Untuk Tantra-Tantra Anu Yoga, mereka menerjemahkan Empat Naskah Suci dan Sajian Akhir, semuanya lima: *Naskah Suci Kumpulan Pengetahuan, Naskah Suci Roda Kebijaksanaan Halilintar Mengagumkan,* dan *Naskah Suci Permainan Burung Tekukur Kuburan,* dan *Naskah Suci Nujuman Agung Batin Sadar*. Sebagai sajian akhir dari semua ajaran, mereka menerjemahkan *Naskah Suci Perwujudan Realisasi Semua Buddha*.

Sebagai tambahan, mereka menerjemahkan Enam Bagian Rahasia yang dikenal sebagai Tantra Tubuh Dari *Sarvabuddha Samayoga*, tantra ucapan yang disebut *Sari Bulan Rahasia*, tantra batin yang berjudul *Kumpulan Rahasia*, tantra kualitas yang dikenal sebagai *Jaring Gaib Vairochana*, tantra aktivitas yang disebut *Rangkaian Aktivitas* dan

sebagai tantra penyimpul untuk menyarikan makna-maknanya, *Tantra Empat Singgasana Vajra*.[21]

Kemudian mereka menerjemahkan Delapan Bagian Maya: *Intisari Rahasia-Rahasia* untuk mengajar pikiran dan kebijaksanaan di dalam caranya yang alamiah, *Empat Puluh Jaring Gaib* untuk menjernihkan aktivitas-aktivitas di dalam kelengkapannya, *Jaring Gaib Yang Tiada Bandingannya* untuk menyadari penguasaan, *Jaring Gaib Leulag* untuk menunjukkan ajaran-ajaran lisan yang diberkahi dengan janji suci, *Jaring Gaib Rangkap Delapan* untuk menjelaskan makna yang disingkat, *Jaring Gaib Dewi* untuk mencapai perwujudan, *Jaring Gaib Delapan Bab* untuk memenuhi kekurangan pada orang lain, dan *Jaring Gaib Manjushri* untuk menjelaskan bahwa kebijaksanaan adalah yang tertinggi.

Semua ini, Tantra-tantra Sebelah Dalam dari Mantra Rahasia, diterjemahkan oleh Guru Padmakara dan penerjemah Chokro Lui Gyaltsen. Melalui kekuatan saktinya, Guru Padma mengambil naskah-naskah Sansekarta yang disimpan di Biara Agung Nalanda di India. Tidak meninggalkan naskah-naskah itu di India, mereka dijaga dengan aman di gudang Samye.[22]

Guru Bodhisattva dan penerjemah Kawa Paltsek menerjemahkan semua ajaran-ajaran Mantra Rahasia Sebelah Luar. Pertama-tama, enam tantra kriya umum: kerangka semua mantra pengetahuan yang dikenal sebagai *Tantra Kriya Keberanian Ulung*, pemberian kuasa semua mantra pengetahuan yang dikenal sebagai *Tantra Perintah Vajrapani*, penjelasan semua mantra pengetahuan yang dikenal sebagai *Tantra Pengetahuan Tertinggi*, sinopsis dari semua pengetahuan tantra yang dikenal sebagai *Susiddhikara: Tantra Pencapaian Unggul*, aktivitas dari semua mantra pengetahuan yang dikenal sebagai *Tantra Kemenangan Atas Tiga Alam*, dan ajaran tentang niat semua mantra pengetahuan yang dikenal sebagai *Tantra Meditasi Lanjutan*.

Kemudian, mereka menerjemahkan Tantra-Tantra Kriya Khusus. Di antara siklus Para Guru dari Tiga Keluarga, siklus Avalokiteshvara adalah sebagai berikut: *Tantra Akar Mahkota Teratai, Tantra dari Mantra Gundukan Teratai Tantra Upacara Mantra Hebat, Tantra Raja Permata Pengabul Harapan, Amogha Pasha* yang dikenal sebagai *Tantra Menjerat Bermakna*, *Tantra Hiasan Kotak Utama dan Tambahan*, dan lain-lainnya.

Dari siklus Manjushri, mereka menerjemahkan *Tantra Manjushri Makhluk Kebijaksanaan Suci, Tantra Manjushri Kecerdasan Tajam, Tantra Manjushri Pemotong Jaring, Tantra Manjushri Nama Sangiti Yang Dinyatakan Dalam Lagu-Lagu Pujian*, dan lain-lainnya.

Dari siklus Vajrapani, mereka menerjemahkan *Tantra Pemberian Kuasa Vajrapani, Tantra Vajra Bawah Tanah, Tantra Vajra Permukaan Tanah, Tantra Penakluk Kekuatan-Kekuatan Rendah, Tantra Alu Vajra, Tantra Kemurkaan Membahagiakan Yang Tak Terhancurkan, Tantra Ketajaman Vajra, Tantra Ajaran Rahasia Yang Tak Terhancurkan, Tantra Gunung Vajra Yang Berkobar*, dan lainnya. Lebih jauh lagi, *Lima Rangkaian Mantra Suci, Tiga Ratus Enam Puluh Mantra Suci*, dan yang lain-lainnya juga diterjemahkan.

Mereka kemudian menerjemahkan Empat Ubhaya Tantra: *Tantra Pencerahan Sempurna Vairochana, Tantra Api Berkobar Yang Melahap Klesha, Tantra Pemberian Kuasa Pembawa Vajra*, dan *Tantra Pikiran Tanpa Konsep*.

Dari Yoga Tantra, mereka tidak menerjemahkan tiga ratus bagian naskah-naskah akar agung,[23] sebaliknya menerjemahkan Empat Bagian Utama Yoga Tantra: *Tantra Akar Tattvasamgraha, Tantra Puncak Vajra, Tantra Awal Utama Tertinggi Berjaya*, dan *Tantra Iktisar Konsepsi*.

Guru Bodhisattva dan Lotsawa Kawa Paltsek menerjemahkan Tantra-Tantra Bagian Luar dari Mantra Rahasia ini, dan semua naskah tantra menjadi tersimpan di dalam perbendaharaan Samye.

Inilah bab kedua belas kisah suci kehidupan Guru Yang Lahir Dari Teratai, tentang bagaimana dua Guru, Padmasambhava dan Khepo Bodhisattva, dan dua penerjemah, Kawa Paltsek dan Chokro Lui Gyaltsen, menerjemahkan dan mendirikan ajaran- ajaran Mantra Rahasia.

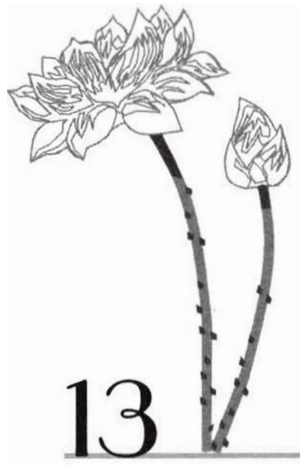

GURU PADMA KEMUDIAN MERENUNG, "Agar raja Tibet dan rakyatnya memiliki keyakinan di dalam ajaran-ajaranku, ajaran-ajaran itu harus dibawa dari India ke Tibet." Ia berkata kepada Raja Trisong Duetsen, "Yang Mulia, agar raja Tibet dan rakyatnya memiliki keyakinan di dalam ajaran-ajaranku dan agar engkau memotong bentuk-bentuk mental, engkau harus mengirimkan orang untuk meminta ajaran-ajaran Vajrayana Mantra Rahasia, ajaran-ajaran untuk meraih pencapaian Tertinggi Mahamudra dalam satu kehidupan, dari guru-guru India yang terpelajar dan telah berhasil. Jika tidak ada siddha muncul di Tibet, generasi di masa yang akan datang tidak akan memiliki keyakinan."

Raja Trisong Deutsen setuju dalam hal ini. Guru Bodhisattva mentahbiskan lima orang Tibet: Namkhai Nyingpo dari Nub, Epagsha dari Drugu, Palgyi Yeshe dari Lang, Singharaja dari Ruley, dan Gyalwey Lodro dari Drey. Raja mengambil batu kerikil dari bawah kaki mereka dan meletakkannya di atas kepalanya. Ia mengeluarkan maklumat bahwa lima orang ini harus dihormati sebagai objek penghormatan. Raja membuat mereka dilatih dalam menerjemahkan bahasa India ke dalam bahasa Tibet. Ia mempercayakan setiap dari mereka dengan satu

drey debu emas dan mengirim mereka ke India untuk mencari ajaran Mantra Rahasia.

Dalam perjalanan ke India, para lotsawa mengalami kesukaran. Di daerah timur Kamarupa, mereka bertemu dengan seorang perempuan India dan bertanya, "Apa nama guru-guru yang telah meraih pencapaian di dalam ajaran-ajaran Mantra Rahasia sekarang ini?"

Perempuan itu menjawab, "Di Rimba Garuda Batu Emas hidup seorang guru bernama Hungkara."

Kelima lotsawa itu pergi ke tempat Guru Hungkara. Mereka memberikan beberapa emas kepada pengikut Saukhya Deva dan berkata, "Kami dikirim oleh raja Tibet untuk meminta ajaran- ajaran dari guru. Tolonglah kami untuk bisa bertemu."

Ia menjawab, "Guru tinggal dalam meditasi di dalam sebuah rumah yang dikelilingi oleh sembilan lingkaran tembok. Aku tidak bisa bertemu dengannya, akan tetapi aku akan membawa kalian ke dalam. Langsunglah pergi ke guru, persembahkan emas padanya, dan mintalah ajaran. Maka ia akan setuju."

Pengikut itu membuka gerbang ke dalam rumah dengan sembilan tembok-tembok yang berurutan, dan lima bhiksu Tibet pergi ke hadapan Sang Guru.[24] Mereka bersujud, mempersembahkan emas, dan berkata, "Guru Agung, kami dikirim oleh raja Dharma Tibet untuk mencari ajaran yang dengannya orang dapat meraih pencapaian Tertinggi Mahamudra dalam satu kehidupan. Mohon anugerahkan ajaran itu kepada kami, Guru. Jika kami tidak mendapatkan ajaran itu, kami akan dihukum. Guru, mohon terimalah kami dengan welas asihmu."

Guru Hungkara berkata, "Menakjubkan bahwa raja Tibet memiliki sifat seorang bodhisattva dan memberikan pikiran kepada Dharma.

Merupakan hal yang baik juga dimana kalian para bhiksu telah berhasil mengatasi kesukaran dan mengabaikan nyawa menempuh bahaya datang menemuiku. Karenanya, kita pasti memiliki ikatan karma. Pertama-tama, kalian harus menerima penganugerahan kuasa. Penganugerahan kuasa merupakan akar dari Mantra Rahasia. Tanpa menerima penganugerahan kuasa, seseorang tidak dapat mendapatkan Mantra Rahasia yang dijelaskan dan tidak dapat melaksanakannya."

Setelah berkata seperti itu, Hungkara membuka Mandala Enam Puluh Delapan Bulan Sabit, menganugerahkan kuasa, dan karenanya menunjukkan kepada mereka penampakan dari enam puluh delapan Heruka. Setelah itu, ia secara perlahan-lahan membukakan Mandala-Mandala Lima Puluh Delapan Bulan Sabit, Sembilan Bulan Sabit, Bulan Sabit Tunggal, dan Tiga Bulan Sabit Tiga Tingkat dan menunjukkan kepada bhiksu-bhiksu itu penampakan makhluk-makhluk suci.

Hungkara kemudian melimpahkan penganugerahan kuasa Obat Nektar dan membukakan penampakan makhluk-makhluk suci berdasarkan tiga mandala sadhana obat: *Sadhana Kepingan dari Teratai Kelopak Delapan, Sadhana Tepung dari Roda Juri Delapan*, dan *Sadhana Senyawa Basah Unsur Samaya dari Sembilan Bulan Sabit*.

Sesudah itu, Hungkara mengkonsekrasi mereka dengan kekekalan di dalam tiga mandala dan menganugerahkan pemberian kuasa kehidupan abadi: *Saddhana Kekekalan di dalam Benda-benda Kemuliaan Sempurna, Kekekalan Sadhana di dalam Ruang Rahasia Pendamping*, dan *Kekekalan Sadhana di dalam Ruang Sempurna Rahasia*.

Ia juga mempersembahkan penganugerahan kuasa bagi prilaku Mantra Rahasia di dalam tiga mandala: *Sadhana Hakikat Asal Suci Purba Batin Cerah, Sadhana Bodhisattva Penyatuan dari Ruang Luhur*, dan *Sadhana Bodhichitta Pembebasan dari Welas Asih Luhur*.

Setelah menjelaskan penerapan dari sadhana-sadhana ini, ia membentuk suatu latihan sehari-hari Vishuddha dan berkata, "Sekarang berlatihlah dengan perhatian terpusat selama waktu satu tahun, tunjukkan tanda-tanda, dan setelah itu kembalilah ke Tibet."[25]

Kelima bhiksu Tibet itu berunding di antara mereka sendiri mengenai perbedaan persepsi mereka terhadap apa yang telah dikatakan oleh Humkara. Palgyi Yeshe dari Lang berkata, "Seperti yang saya lihat, Sang Guru menjadi cemas bahwa Dharma akan menyebar di Tibet. Karena orang-orang India sangat sirik dalam memiliki Buddhadharma, hidup kita berada di dalam bahaya."

Namkhai Nyingpo dari Nub menyatakan, "Seorang ibu tidak meracuni anaknya sendiri. Guru tidak memberikan nasihat-nasihat yang salah. Orang yang tidak mengikuti kata-kata gurunya dan mengabaikan nasihatnya akan pergi ke neraka. Aku tidak akan pergi; kalian boleh melakukan seperti yang kalian kehendaki."

Pada waktu empat dari mereka mengadakan persiapan untuk kembali, Sang Guru memberkahi sebuah belati dari kayu jati dan memberikannya kepada Palgyi Yeshe dari Lang. "Simpanlah di tanganmu pada waktu berjalan dan tanam di bawah bantalmu sebelum tidur. Engkau berada di dalam rintangan-rintangan yang membahayakan."

Keempat bhiksu itu berangkat pulang ke Tibet. Tatkala mereka sedang tidur di tepi sebuah danau di Nepal, Palgyi Yeshe dari Lang meletakkan belati dari kayu jati di dalam tanah di bantalnya. Epagsha dari Drugu memindahkan belati itu ke bantalnya. Karena sebelumnya tidak mempercayai kata-kata guru mereka, seekor siluman naga yang tinggal di dalam danau, bernama Raja Rawa Hitam, menjelma menjadi seekor ular hitam dan membinasakan Palgyi Yeshe dari Lang dengan mematuk jari kelingking kakinya.

Tiga bhiksu itu kemudian tiba di depan Raja Trisong Deutsen, memberikan ajaran-ajaran, dan membabarkan cerita dua orang yang lain. Raja tidak mempercayai mereka. Menteri-menteri yang berpikiran jahat menjadi cemburu pada Buddhadharma dan berkata, "Dari lima orang yang dikirim ke India, kalian telah menyingkirkan yang dua orang, jadi sekarang, kalian bertiga harus dibuang!" Gyalwey Lodro dari Drey kemudian dibuang ke To-yor Nagpo di utara; Epagsha dari Drugu dibuang ke lembah Shangshung; dan Singharaja dari Ruley dibuang ke Dokham Sebelah Bawah.

Di India, Sang Guru kemudian menyusun sebuah ulasan lanjutan, seperti sebuah lentera bagi Tan tra Akar Vishuddha Sadhana, dan menejelaskannya kepada Namkhai Nyingpo dari Nub. Ia mengaruniai dia dengan *Api Tunggal dan Tulang Tunggal* yang mewakili naskah suci Vishuddha, seperti jantung di dalam dada.[26] Dengan berlatih selama satu tahun di Rimba Garuda Karang Emas, Namkhai Nyingpo mendapatkan penampakan Yang Agung Berjaya Dengan Pendamping, dan mencapai pencapaian-pencapaian yang biasa sampai yang tertinggi. Guru kemudian memberitahunya, "Sekarang telah tiba waktunya bagimu untuk kembali ke Tibet."

Setelah tiba kembali secara ajaib di Tibet, Namkhai Nyingpo pergi ke hadapan Raja Trisong Deutsen dan berkata, "Yang Mulia, saya memiliki ajaran untuk Yang Mulia praktekkan yang akan membawa makhluk hidup mencapai hasil Kebuddhaan. Ajaran ini dikenal sebagai *Vishuddha Sadhana* Yang Jaya. Setelah itu, ia berkata:

Vishuddha Sadhana *yang satu ini*
Merupakan perwujudan kebahagiaan agung semua Buddha,
Yoga tinggi yang menyempurnakan ketiga kaya,
Kegaiban para dakini, kebahagiaan tertinggi yang menggembirakan.

Setelah berkata seperti ini, Namkhai Nyingpo membelah dadanya dengan sebuah pisau perak putih berukir. Ia menunjukkan kepada

Raja Trisong Deutsen pandangan dari empat puluh dua makhluk luhur damai di sebelah atas dadanya dan lima puluh delapan makhluk heruka di bagian tubuh sebelah bawahnya. Raja Trisong Deutsen merasa yakin pada kata-kata ini dan makna mendasarnya, dan kepada makhluk-makhluk luhur dan Sang Guru. Ia bersujud, menundukkan kepalanya dengan kesetiaan besar.

Sejak saat itu, Raja Trisong Deutsen menobatkan Namkhai Nyingpo sebagai obyek tertinggi penghormatan. Darinya, raja menerima *Vishuddha Sadhana* Yang Jaya. Tetapi para menteri menjadi iri dan berkata, "Tidak tepatlah bagi raja untuk menjadikan seseorang sebagai majikannya. Itu merupakan pelanggaran hukum kerajaan dan bertentangan dengan tradisi." Sesudah ini, Namkhai Nyingpo dibuang ke Kharchu di Lhodrak.

Namkhai Nyingpo berlatih sadhana di Karang Belati Besi di sebelah barat. Tanda-tanda keberhasilannya di dalam latihan adalah sebuah lentera mentega yang berkobar seketika, ia meninggalkan jejak tubuhnya, belatinya dapat menembus karang, dan ia dapat pergi dengan menunggang sinar matahari.

Setelah beberapa lama, Raja Trisong Deutsen jatuh sakit, dan tidak ada upacara penyembuhan apapun yang dapat menolong. Tidak peduli berapa banyak bekal persembahan dan perhitungan perbintangan diadakan, itu semua tidak menghasilkan apa-apa. Sebuah ramalan ditampilkan yang menunjukkan bahwa semua cara akan sia-sia, kecuali mengundang kembali Bhiksu Namkhai Nyingpo. Dua orang utusan dikirim ke Lhodrak, di mana mereka membuat permohonan. Namkhai Nyingpo menjawab, "Kalian berdua pergi dulu, aku akan menyusul."

Sang Guru menyuruh kedua orang itu pergi dulu, tetapi ia tiba terlebih dahulu dengan kekuatan gaibnya.

Namkhai Nyingpo ditanya, "Apa yang diperlukan bagi upacara penyembuhan Yang Mulia?"

Ia menjawab, "Aku tidak membutuhkan apapun selain apa yang dimakan dan diminum oleh raja sendiri. Bawa itu ke sini!" Guru Namkhai Nyingpo kemudian mengadakan suatu upacara persembahan pada makanan raja dan kemudian melahapnya sendiri.

Tatkala ia telah menyantap sepertiga dari makanan itu, seorang pelayan pribadi bertanya kepada Raja Trisong Deutsen tentang kesehatannya, dan raja berkata, "Tampak olehku seorang wanita putih datang dan memukul kepalaku dengan sebuah kebutan. Aku merasa sedikit lebih baik." Ini menyembuhkan pelanggaran samaya tubuh yang dilakukan raja dengan mengusir guru vajranya.

Ketika Namkhai Nyingpo telah menyantap dua pertiga dari makanannya, seorang pelayan laki-laki bertanya kepada Raja Nyingpo Deutsen tentang kesehatannya, dan raja berkata, "Tampak olehku seorang perempuan coklat datang dan memukulku dengan sebuah cambuk. Sekarang aku merasa jauh lebih baik." Ini memulihkan pelanggaran samaya ucapannya.

Ketika Namkhai Nyingpo telah menyelesaikan santapannya, seorang pelayan laki-laki kembali bertanya kepada Raja Trisong Deutsen tentang kesehatannya, dan raja berkata, "Tampak olehku bahwa seorang perempuan hitam datang dan memukulku dengan cambuk. Sekarang saya tidak merasakan sakit sama sekali." Ini memulihkan pelanggaran raja terhadap samaya pikiran.

Para menteri kemudian berkata, "Ini suatu bukti bahwa kedua orang itu, raja dan Namkhai Nyingpo, cuma ingin bertemu kembali."

Para menteri ingin menghukum Namkhai Nyingpo dan berkata, "Bhiksu, tatkala matahari tepat akan terbenam, engkau boleh

membasuh kepala raja, tetapi engkau akan dihukum kalau belum pergi setelah matahari terbenam. "

Namkhai Nyingpo menanamkan belati kayu jatinya di batas antara matahari dan bayangan. Setelah itu, ia membasuh kepala raja. Setelah menghentikan matahari selama setengah hari, Namkhai Nyingpo berkata, "Sekarang, kumpulkan dan bawa pulang semua ternak."

Begitu ia mencabut belatinya dari batas antara sinar matahari dan bayangan, matahari berubah sama sekali menjadi merah dan kemudian menghilang.

Para menteri menjadi ketakutan dan berkata, "Bhiksu penyihir ini telah datang membawa ilmu hitam kepada kita. Ia harus dibunuh. Raja Trisong Deutsen dan gurunya sedang dalam perjalanan ke sini; mari kita tunggu mereka!"

Setelah menyetujui rencana itu, mereka menyusun penyergapan bagi raja dan Namkhai Nyingpo. Namkhai Nyingpo mengetahui hal ini dan berseru dengan dahsyat, "HUNG! HUNG!" Seberkas halilintar menyambar dari langit dan berputar-putar di sekeliling ujung jari dari isyarat tangannya yang menggetarkan, menyebabkan beberapa orang menteri jahat tidak sadarkan diri, sementara yang lain lumpuh ketakutan. Bahkan Raja Trisong Deutsen menjadi takut.

Sang Guru berkata, "Tidakkah Yang Mulia sedikit terkejut?"

Raja menjawab, "Aku sungguh-sungguh takut. Bhiksu, kegemparan HUNG-mu lebih menakutkan daripada ledakan guntur. Ini seharusnya memuaskan menteri-menteri berpikiran jahat ini untuk sementara."

Bhiksu Namkhai Nyingpo kemudian terbang di langit dan pergi ke Kharchu di Lhodrak.

Inilah bab ketiga belas kisah suci kehidupan Guru Yang Lahir Dari Teratai, tentang bagaimana lima bhiksu Tibet pergi ke India mencari ajaran dan bagaimana Guru Namkhai Nyingpo meraih pencapaian.

14

RAJA TRISONG DEUTSEN KEMUDIAN BERMIMPI Vajrasattva yang jaya muncul di langit dan memberikan ramalan ini: "Raja, di negeri India terdapat ajaran yang dikenal sebagai Kesempurnaan Agung yang sangat suci, sehingga, tidak seperti latihan di dalam ajaran sebab, ajaran ini memberikan pembebasan seketika melalui pengertian. Engkau harus mengirimkan dua orang penerjemah."

Raja pergi ke hadapan Guru Padma di aula pertemuan di Chimphu dan menceritakan mimpinya. Guru menanggapi, "Mimpi ini baik sekali. Bawa dua orang rakyatmu yang paling cerdas untuk diordinasi oleh Khenpo Bodhisattva dan belajar penerjemahan. Aku akan mengajarkan ilmu-ilmu gaib sehingga mereka tidak mendapatkan rintangan di dalam perjalanan."

Raja Trisong Deutsen diberitahu bahwa dua orang yang paling cerdas di Tibet adalah Vairochana dari Pagor, putra Hedo dari Pagor, dan Lekdrub dari Tsang, putra Dewa Dataran dari Tsang. Ia mengirimkan titahnya pada mereka, dan mereka menerima ordinasi dari Guru Bodhisattva. Mereka mempelajari keahlian menerjemahkan, dan Guru Padma menurunkan ilmu gaib.

Raja membekali tiap orang dengan satu drey debu emas dan sebuah *patra* emas dan mengirimkan mereka pergi untuk membawa pulang Kesempurnaan Agung dari India. Penjaga perbatasan berusaha merampas emas mereka, tetapi Vairochana menggunakan ilmu gaibnya; ia merubah emasnya menjadi pasir dan satu drey pasir menjadi emas, yang ia berikan kepada penjaga-penjaga perbatasan. Dengan senang hati, penjaga-penjaga itu membolehkan mereka bebas masuk ke India.

Ketika penerjemah-penerjemah itu tiba di India mereka bertanya tentang siapa yang paling ahli di dalam Kesempurnaan Agung yang paling suci. Semua jawaban setuju bahwa Guru Shri Singha adalah yang paling ahli.[27] Mereka pergi ke hadapan Shri Singha dan membuat permohonan ini, mempersembahkan debu emas dan patra emas mereka, "Guru Besar, raja Tibet telah menerima ramalan 'Bawa kembali dari India ajaran yang memberikan pencerahan dalam satu kehidupan, yang dikenal sebagai Kesempurnaan Agung yang suci.' Karenanya, kami dikirim untuk menemukannya. Kami memohon pada Guru dengan sepenuh hati untuk menganugerahkan ajaran ini kepada kami."

Dengan kata-kata ini, Sang Guru kemudian memberikan persetujuannya: "Raja Tibet memiliki keyakinan besar, dan kalian berdua paling rajin. Karena ajaran Kesempurnaan Agung yang suci akan berkembang di Tibet, aku akan mengajarkannya pada kalian. Raja India dengan penuh kecemburuan menjaga Buddhadharma, jadi kita harus menggunakan akal."

Setelah berkata seperti itu, Shri Singha membawa mereka ke dalam sebuah rumah yang dikelilingi oleh sembilan tembok dan menganugerahkan kuasa pengurapan langsung. Kemudian ia meletakkan sebuah wadah tembaga besar di atas sebuah kaki tiga, dan Sang Guru duduk di atasnya sendiri. Ia mengenakan sebuah jubah katun berpola, memasukkan sebuah pipa tembaga ke dalam mulutnya, dan memberikan ajaran."[28]

Shri Singha mengajarkan dua puluh lima tantra: Pertama-tama, untuk menunjukkan dengan terperinci pokok-pokok utama dan tambahan batin cerah, ia mengajarkan Tantra Ruang Luas Agung. Untuk melaksanakan makna dari batin cerah yang sukar dimengerti, ia mengajarkan Tantra Chiti Ruang Luas Agung. Untuk menunjukkan bahwa hakikat pikiran itu bebas sama sekali, ia mengajarkan *Tantra Pembebasan Ruang Agung*.

Untuk menunjukkan bahwa hakikat pikiran itu tidak berubah, ia mengajarkan *Tantra Raja Inti*. Untuk menunjukkan bahwa hakikat pikiran adalah perwujudan dari bidang sari pati, ia mengajarkan *Tantra Bidang Batin Cerah*. Untuk menunjukkan bahwa pikiran adalah kebijaksanaan yang muncul sendiri, ia mengajarkan *Tantra Inti Kebijaksanaan*. Untuk menunjukkan hakikat pikiran dalam tingkatan yang luas, ia mengajarkan *Tantra Rangkaian Instruksi*. Untuk menunjukkan bahwa pikiran adalah um um untuk setiap orang, ia mengajarkan *Tantra Samudera Rahasia*. Untuk menyadari dan memahami bahwa hakikat pikiran adalah kesadaran orang itu sendiri, ia mengajarkan *Tantra Pengetahuan Kebijaksanaan*.

Untuk menyatukan segala sesuatu di dalam ruang Samantabhadra, hakikat batin, ia mengajarkan *Tantra Ruang Suci*. Untuk menumbuhkan keyakinan tertinggi dari hakikat batin, ia mengajarkan *Tantra Chiti Inti*. Untuk menunjukkan dengan sempurna dasar dari hakikat batin, ia mengajarkan *Tantra Batin Cerah Ruang Agung*. Untuk menunjukkan bahwa hakikat pikiran adalah Bidang Tunggal, ia mengajarkan *Tantra Batin Tunggal*.

Untuk menjaga kesempurnaan di dalam kealamiahan di dalam hakikat batin, ia mengajarkan *Tantra Meditasi Tunggal*. Untuk menunjukkan secara tidak langsung, setingkat demi setingkat, hakikat pikiran, ia mengajarkan *Tantra Meditasi Tidak Lansung yang Singkat*. Untuk menunjukkan bahwa hakikat batin itu sangat penting di dalam semua naskah suci, ia mengajarkan *Tantra Lentera Mulia*. Untuk menunjukkan

hakikat batin, dengan mengikuti tingkat-tingkat penganugerahan kuasa, ia mengajarkan *Tantra Penganugerahan Kuasa Ruang Agung Teladan*. Untuk menunjukkan bahwa hakikat batin berada di atas ungkapan kata-kata, ia mengajarkan *Tantra Lentera Kebijaksanaan*. Untuk menunjukkan bahwa hakikat pikiran seperti ruang, kosong dari suatu diri, ia mengajarkan *Tantra Puncak Ruang Agung Tanpa Aksara*.

Untuk menunjukkan bagaimana semua fenomena mental berasal, ia mengajarkan *Tantra Permata Bersinar*. Untuk menunjukkan bahwa semua fenomena mental adalah tanpa inti, ia mengajarkan *Tantra Lentera Permata*. Untuk menunjukkan bahwa semua keadaan mental berasal dari diri sendiri, ia mengajarkan *Tantra Karangan Permata*. Untuk menunjukkan bahwa hakikat batin menjelma di dalam alam-alam, ia mengajarkan *Tantra Lentera dari Tiga Alam*. Untuk menunjukkan makna pasti dan benar dari hakikat batin, ia mengajarkan *Tantra Inti Pasti*. Untuk menunjukkan bahwa hakikat batin tidak berubah, ia mengajarkan *Tantra Vajra Paling Rahasia*. Untuk menunjukkan bahwa hakikat batin ada sebagai Kebuddhaan, pada saat ini, di dalam makhluk hidup, ia mengajarkan *Tantra Kebuddhaan Asal*. Dengan demikian ia mengajarkan dua puluh lima tantra.

Setelah ini, Shri Singha mengajarkan Delapan Belas Naskah Suci Utama. Karena segalanya berasal dari pikiran sadar, ia mengajarkan *Naskah Burung Tekukur Kesadaran*. Untuk menerangi semua upaya dan pembentukan, ia mengajarkan *Naskah Suci Kekuatan Agung Kesadaran*. Karena hakikat batin disempurnakan di dalam dharmadhatu, ia mengajarkan *Naskah Suci Pandangan Garuda Agung*. Karena hakikat meditasi disempurnakan di dalam ruang, ia mengajarkan *Naskah Suci Emas Murni di Atas Batu*. Untuk menyempurnakan hakikat meditasi, ia mengajarkan *Naskah Suci Panji Tidak Pernah Lesu Ruang Agung*.[29] Untuk mengenali hakikat pikiran itu hampa, ia mengajarkan *Naskah Suci Kebijaksanaan Ajaib*. Untuk menunjukkan cara meditasi, ia mengajarkan *Naskah Suci Keberhasilan Meditasi*. Untuk menunjukkan bahwa hakikat pikiran pada dasarnya adalah dharmakaya, ia

mengajarkan *Naskah Suci Raja Tertinggi*. Untuk menunjukkan bahwa hakikat pikiran adalah Ruang Tunggal, ia mengajarkan *Naskah Suci Tilaka yang Tidak Muncul*. Untuk memutar roda di dalam tiga keadaan keberadaan, menunjukkan bahwa hakikat pikiran mengatasi kelahiran dan kematian, ia mengajarkan *Naskah Suci Roda Tenaga Kehidupan*. Untuk menunjukkan bahwa kualitas-kualitas yang diinginkan berasal dari hakikat batin, ia mengajarkan *Naskah Suci Permata Pengabul Harapan*.

Untuk membiarkan semua pikiran konseptual berdiam di dalam keadaan dharmata, ia mengajarkan *Naskah Suci Yang Mewujudkan Semua*. Untuk menunjukkan dengan rinci bahwa semua wadah disempurnakan dan berasal dari hakikat batin, ia mengajarkan *Naskah Suci Raja Ruang Agung*. Untuk menunjukkan bahwa berdiam di dalam hakikat batin, keadaan Samantabhadra, adalah tiada bandingannya, puncak dari segalanya, ia mengajarkan *Naskah Suci Puncak Seketika*. Untuk menunjukkan bahwa makna dari hakikat pikiran itu murni dan dengan sendirinya berdiam di dalam keadaan tenang, ia mengajarkan *Naskah Suci Kebahagiaan yang Melingkupi Semua*.

Untuk menunjukkan bahwa batin-sadar tetap tak ternoda oleh cacat gangguan emosional dan dihiasi oleh kualitas-kualitas tinggi, ia mengajarkan *Naskah Suci Kebahagiaan Bertabur Permata*. Untuk menunjukkan bahwa semua samsara dan nirvana berawal di dalam keluasan batin cerah, ia mengajarkan *Naskah Suci Pusaka Agung yang Bervariasi*. Untuk menunjukkan dan memberikan contoh bahwa semua wadah di dalam batin-sadar, ia mengajarkan *Naskah Suci Ringkasan Ajaran-Ajaran*. Demikianlah, ia mengajarkan delapan belas jilid naskah suci.

Guru Shri Singha kemudian berkata, "Aku sekarang telah menerangkan semua ajaran. Orang-orang India mempunyai rasa memiliki yang besar terhadap ajaran-ajaran, sehingga dalam perjalanan pulang ke Tibet,

hidup kalian berada di dalam bahaya. Karenanya, berlatihlah ilmu kaki cepat."

Ia kemudian mengajarkan ilmu kaki cepat kepada mereka. Sang Guru memberi nama Vairochana kepada Pagor. Lekdrub dari Tsang tidak menuntaskan ilmu kaki cepat, dan untuk membuat kagum raja ia pergi terlebih dahulu, tetapi dibunuh oleh penjaga-penjaga di perbatasan.[30]

Vairochana merasa takut penjaga-penjaga gerbang akan merampas ajaran-ajarannya, jadi ia menyalin naskah India di atas daun-daun palem dengan tulisan gaib sari *arura*.[31]

Di malam keberangkatannya, semua gembok di gerbang-gerbang Singgasana Vajra berbunyi pada waktu yang bersamaan. Penjaga biara memperingatkan pengawal-pengawal pintu-pintu gerbang, "Bhiksu Tibet akan melarikan Dharma! Jangan biarkan ia pergi."

Penjaga-penjaga pintu gerbang mengunci semua gerbang dan mengawasi mereka. Di pagi hari Virochana tiba dan mereka berkata, "Semua orang bermimpi buruk semalam, jadi mari lihat apa yang dibawa oleh bhiksu dari Tibet ini?"

Mereka menelanjanginya, tetapi karena ia tidak memiliki apa-apa selain dua tumpuk daun palem tanpa tulisan, mereka bilang, "Bukan orang ini. Ia tidak memiliki apa-apa kecuali daun-daun palem tanpa tulisan; biarkan ia pergi," dan mereka membiarkannya berlalu.

Vairochana berpikir bahwa ia tidak akan mampu meloloskan diri dari penjaga perbatasan, meskipun ia telah menguasai ilmu kaki cepat, jadi ia bersikap ramah terhadap kepala penjaga perbatasan, Yang Muda, memberinya debu emas, dan membuatnya mengucapkan sumpah. Kepala penjaga kemudian memindahkan penjaga-penjaga yang lain, membuat Vairochana bisa meneruskan perjalanan.

Semua pandita India bermimpi bahwa matahari telah dibawa lari ke Tibet oleh seorang bhiksu dan kemudian lenyap. Pohon-pohon dan bunga-bunga layu, dan kicauan burung hilang kemerduannya.

Raja dari Singgasana Vajra bertanya pada para pandita, "Apa sebabnya?"

"Bhiksu Tibet pasti telah melarikan Buddhadharma," jawab mereka.

Prajurit-prajurit berilmu kaki cepat tingkat tinggi diperintahkan mengejar, tetapi pengawal perbatasan bilang, "Tidak ada orang yang tampak seperti bhiksu Tibet datang ke sini. Hanya seorang anggota suku kepala gundul dari Mon yang lewat, dan ia tidak membawa apa-apa. Jika ia orang itu, ia pasti telah sampai di Tibet sekarang." Prajurit-prajurit berkaki cepat tingkat tinggi kembali.

Karena menguasai ilmu kaki cepat, Vairochana mencapai Tibet dari Singgasana Vajra dalam tujuh hari. Ia pergi ke hadapan Raja Trisong Deutsen dan menceritakan kisahnya, "Hamba telah kembali dengan membawa ajaran-ajaran yang diinginkan Yang Mulia. Orang- orang India sangat melindungi Dharma, menteri-menteri Tibet sangat membenci Dharma, dan Paduka sendiri, mudah terpengaruh. Adalah mungkin fitnah akan menyebar. Hamba mohon Paduka tidak mempedulikan fitnah-fitnah itu." Demikian ia memberi nasihat.

Raja di Singgasana Vajra kemudian berkata, "Sekarang sudah terlambat untuk menangkap bhiksu Tibet. Hukum guru yang memberikan ajaran kepada dia, siapapun dia orangnya!"

Orang-orang bijaksana dimintai petunjuknya, ramalan dan perhitungan perbintangan dilakukan, akan tetapi mereka tidak mampu menentukan siapa guru itu.

Dan seorang Brahma perempuan tua yang ahli di dalam ramalan dari para rishi berkata, "Jika saya mendapatkan suatu pandangan, dan itu tidak masuk akal, saya tidak dapat menceritakannya kepada Baginda."

Raja berkata, "Tidak apa-apa, kemukakan saja!"

Perempuan itu berkata, "Baiklah, saya melihat sebuah danau di atas puncak tiga gunung. Di atasnya saya melihat sebuah dataran banyak warna. Di sana saya melihat sesuatu yang tubuhnya penuh dengan mata dan memiliki sebuah paruh merah sebesar satu rentangan tangan. Itulah orangnya yang memberikan ajaran." Semua orang menganggap ini terlalu sulit untuk dipercaya.

Raja kemudian berkata, "Kita harus mengirim prajurit kaki cepat ke Tibet dan menyebarkan fitnah." Dua orang prajurit yang ahli dalam kaki cepat diperintahkan pergi.

Dua orang pertapa kemudian tiba di bilik puncak Samye di mana Vairochana sedang mengajarkan Dharma kepada raja, dan berteriak, "Bhiksu Tibet ini tidak membawa ajaran-ajaran Dharma dari India. Sebaliknya, ia membawa banyak mantra-mantra jahat dari aliran sesat yang akan dipergunakannya untuk menghancurkan kalian. Ia seorang pertapa sesat; kalian harus membunuhnya!" Setelah berkata seperti itu, mereka melarikan diri.

Menteri-menteri berkata, "Itu benar; ia akan menghancurkan Tibet! Hanyutkan dia!"

Raja Trisong Deutsen menjawab, "Itu tidak benar! Orang-orang Indialah yang telah dengan penuh kecemburuan mencoba menjaga Buddhadharma!"

Menteri-menteri tidak mau mendengarkan, jadi raja mengambil seorang pengemis dari sebuah suku primitif dan mengenakan pakaian dan topi

Vairochana padanya. Orang itu diletakkan didalam jambangan tembaga, penutupnya dipakukan, dan kemudian dicampakkan ke dalam sungai Tsangpo, dihanyutkan oleh arus.[32] Vairochana menyembunyikan diri di dalam pagar sebelah atas istana di belakang pilar berukir. Di tengah malam, Raja Trisong Deutsen menyediakan makanan dan minuman untuk Vairochana dan menerima ajaran.

Pada waktu Vairochana telah menyelesaikan ajaran tentang *Delapan Belas Keajaiban Batin di Dalam Lima Puluh Bab*, seorang pelayan pribadi dan Paduka Ratu Margyen dari Tsepang mengetahui apa yang tengah terjadi dan mengungkapkannya ke mana-mana.[33] Para menteri berkumpul dan berkata, "Yang Mulia telah melakukan kesalahan besar. Yang Mulia telah menghamburkan semua emas dan perak peninggalan raja raja leluhur, melumurkannya sehingga kelihatan seperti tanah liat dan menyatakan sedang membangun biara. Berpura-pura melaksanakan Dharma, Yang Mulia telah membawa seorang dari suku primitif dan melemparkannya ke dalam sungai. Dengan diam- diam, Yang Mulia menyembunyikan seorang tukang sihir yang akan menghancurkan Tibet dan Yang Mulia mematuhi apapun yang ia katakan. Ia harus dihukum. Bukakan pintu! Jika ia tidak dihukum, Yang Mulia merusak hukum kerajaan!"

Raja Trisong Deutsen berputus asa dan meminta Vairochana apa yang harus dilakukan. Sang Guru menjawab, "Yang Mulia, di masa silam saya dilahirkan di Gyalmo Tsawarong sebagai seorang putra dari Raja Leksher dan Palmo. Saya masih memiliki sisa karma dan makhluk-makhluk untuk diajar di sana, jadi buanglah saya ke tempat itu. Yang Mulia, dengarkan saya! Di India tinggal seorang guru bernama Vimalamitra, yang paling terpelajar di antara semua pandita India. Undanglah dia dan dirikan sebuah persamuan Dharma. Pada saat itu, Yang Mulia harus membolehkan ajaran-ajaran yang telah saya berikan ini dibuktikan, dan semua menteri akan mendapatkan keyakinan. Lalu Paduka dan saya akan bertemu lagi."

Raja Trisong Deutsen tidak berdaya dan diselewengkan oleh para menteri, sehingga Vairochana dibuang ke Gyalmo Tsawarong.

Pada waktu Vairochana tiba di tempat di sebelah utara bernama Yakla Sewo, ia berpaling ke belakang ke Tibet Pusat. Terlihat seperti fajar di pagi hari. Tatkala ia melihat ke arah Kham, terlihat seperti kegelapan mendekat di kala matahari terbenam. Air mata jatuh dari matanya tanpa sengaja, tetapi ia harus meneruskan perjalanan.

Tiba di Gyalmo Tsawarong, ia tinggal di pinggir gunung. Semua burung di Tibet Tengah berkumpul di sekeliling guru di atas langit di atasnya dan mengitari dia. Rakyat Tsawarong tidak bisa mempercayai hal ini. Ketika mereka memandang, mereka menemukan Sang Guru. "Orang sesat dari Tibet telah datang," kata mereka dan mereka melemparkannya ke dalam lubang kutu. Setelah itu dia dilemparkan ke sebuah lubang kodok, tetapi ia tidak terluka sama sekali. Mereka mengeluarkannya dan menyatakannya sebagai orang suci.

Vairochana berkata, "Aku dikirim ke India mencari Dharma oleh raja Tibet dan menteri-menterinya. Orang-orang India, merasa memiliki Buddhadharma, menuduh saya sebagai seorang penguasa ilmu hitam. Karenanya, aku dibuang oleh raja dan menteri-menterinya. Dalam suatu kehidupan yang lampau, aku dilahirkan di sini. Di masa lalu, aku adalah Bhiksu Purna, putra Raja Leksher dan Palmo."

Orang-orang mempercayainya dan berkata, "Ajaib sekali bahwa ia mengetahui kehidupannya yang lampau." Mereka bersujud padanya dan menyatakan penyesalan yang tulus. Meletakkan kakinya di atas kepala mereka, kemudian mereka melayaninya dan memberi hormat.

Belakangan, Vairochana berpikir, "Aku harus membuat Kesempurnaan Agung Yang Suci tumbuh di sini di Gyalmo Tsawarong."

Ia lalu pergi ke sebuah tempat di mana banyak terdapat anak-anak sedang menggembalakan ternak dan menyuruh mereka mengucapkan, "Makhluk Vajra, Makhluk Vajra Agung." Sebagian dari mereka tidak dapat melakukannya dan menyebut, "Va-bey va-bey," tetapi dua di antara anak-anak itu menyebut, "Makhluk Vajra, Makhluk Vajra Agung." Kedua anak yang bernama Pangeran Pirus dan Pangeran Naga itu dapat menyebutkannya dengan benar.[34]

Di malam hari, Guru Vairochana menempatkan kedua anak laki-laki itu di sebelah kanan dan di sebelah kirinya dan melatih mereka dalam pokok-pokok umum, sementara di siang hari ia mengajarkan naskah-naskah suci pada mereka. Mereka mempelajari dan menyadari Kesempurnaan Agung Yang Suci. Kemudian mereka menyebarluaskan Dharma dan membuatnya tumbuh di Gyalmo Tsawarong, seperti matahari terbit.

Inilah bab keempat belas kisah suci kehidupan Guru Yang Lahir Dari Teratai, menceritakan bagaimana Vairochana dari Pagor pergi ke India mencari Dharma dan kemudian dibuang ke Tsawarong.

15

RAJA TRISONG DEUTSEN SEKARANG MERENUNG, "Cita-citaku adalah membangun kerajaan Tibet ini di dalam jalan Dharma. Aku mengirimkan orang-orang Tibet yang paling pandai ke India untuk membawa pulang ajaran-ajaran ajaib ke Tibet. Akan tetapi, menteri-menteri yang membenci Dharma merasa cemburu dan tidak mengizinkan aku memiliki kebebasan malaksanakan ajaran-ajaran itu. Menteri-menteriku menghukum atas nama hukum kerajaan dan membuang penerjemah-penerjemah yang dikirim untuk mencari Buddhadharma. Sekarang aku harus mengundang seorang pandita India, yang terpelajar di dalam ajaran-ajaran luar dan ajaran-ajaran dalam. Di antara semua anak-anak pandai Tibet, aku harus membuat sebagian belatih menerjemahkan, sebagian mengambil ordinasi, dan sebagian melaksanakan Dharma."

Setelah berpikir dengan cara ini, Raja Trisong Deutsen mengambil alih empat distrik di Tibet di bawah kekuasaannya, dan menyatakan hukum baru ini: "Aku adalah seorang raja yang menjunjung Dharma, sejak hari ini, aku akan menjalankan hukum religius. Aku akan mengambil sebuah kerikil dari bawah kaki siapapun yang mengambil ordinasi, belajar menerjemahkan, atau mempraktekkan Dharma. Aku

akan membuat kerikil itu menjadi suatu obyek penghormatan di atas kepalaku."

Kemudian Guru Padmakara, pengenal masa silam, sekarang, dan masa yang akan datang, merasa tergerak untuk berbicara kepada Raja Trisong Deutsen dan menteri-menterinya dan menyatakan kata- kata ini:

Yang Mulia, Raja Dharma,
Paling baiklah bagimu membuat hukum religius.
Aku, Yang Lahir Dari Teratai,
Memahami tiga racun sebagai tubuh, ucapan, dan pikiran cerah.
Aku menyadari pemikiran sebagai ruang dharmata.
Semua emosi-emosiku yang merintangi telah reda dengan sendirinya.
Aku bebas seketika dari rantai keterikatan.
Kebijaksanaan alami terus-menerus menyingsing.

Sebagai bukti dari itu semua, melalui kualitas pengetahuan gaibku,
Aku melihat pada saat ini apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.
Dengan cara yang sama, aku melihat apa yang terjadi di masa silam.
Sebelum hidup yang ini, kita bertiga,
Padmakara, Khenpo Bodhisattva,
Dan engkau, Raja Trisong Deutsen,
Dilahirkan sebagai saudara-saudara bajingan
Di negeri Magadha.
Ibu kita adalah seorang perempuan peternak ayam yang miskin.
Sebagai suatu kebajikan, kita membangun sebuah stupa untuk ibu kita.

Di depan stupa itu, Jarung Khashor,
Kita mengadakan persembahan dan aspirasi ini:
"Semoga kami mendirikan ajaran-ajaran Dharma
Di negeri perbatasan yang beku oleh es!"

Karena membuat aspirasi seperti itu,

Dalam kehidupan berikutnya,
Kita dilahirkan sebagai putra-putra seorang rakshasa, seorang rshi, dan seorang brahmana.
Kita mengadakan persembahan-persembahan besar dan luas
Di depan stupa yang sama,
Dan masing-masing orang membuat sebuah aspirasi.

Aspirasi putra rshi adalah sebagai berikut:
"Semoga aku dilahirkan sebagai seorang raja Dharma
Di Tibet, negeri yang beku oleh es,
Dan semoga aku membuat doktrin tentang Buddha!"

Oleh kekuatan aspirasi itu,
Engkau sekarang dilahirkan sebagai seorang raja
Dan berharga untuk disebut sebagai seorang Raja Dharma.

Aspirasi dan putra brahmana adalah sebagai berikut:
"Pada waktu engkau menjadi seorang Raja Dharma,
Semoga aku menjadi seorang pandita terpelajar
Dan menjunjung tinggi doktrin Buddha!"

Oleh kekuatan aspirasi itu,
Kita bisa bertemu di sini, meskipun engkau lahir di Sahor.
Engkau adalah seorang kepala biara yang berhak memberikan ordinasi.

Aku, Padma, putra dari seorang rakshasa beraspirasi seperti ini:
"Pada waktu engkau dilahirkan sebagai seorang raja Dharma,
Semoga aku menjadi seorang siddha yang dikaruniai dengan kekuatan gaib,
Yang mampu melindungi doktrin Buddha!"

Oleh kekuatan aspirasi itu,
Walaupun lahir di Uddiyana, kita telah bertemu di sini,
Dan aku akan melindungi ajaran-ajaran Buddha.